

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
DANA PNPB/BLU-LEMLIT UNG
TAHUN ANGGARAN 2015



GERAKAN SOSIAL CINTA ARTEFAK SEJARAH GORONTALO
SEBAGAI UPAYA KONSERVASI CAGAR BUDAYA

TIM PENGUSUL
Dr. Rahmatiah, S.Pd., M.Si (Ketua)
NIDN : 0011117503
Ernawati, S.T., M.T (Anggota)
NIDN: 0019107405
Heryati, S.T., M.T (Anggota)
NIDN : 0012017106`

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2015

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA**

Judul Kegiatan : GERAKAN SOSIAL CINTA ARTEFAK SEJARAH GORONTALO SEBAGAI UPAYA KONSERVASI CAGAR BUDAYA

KETUA PENELITIAN

A. Nama Lengkap : Dr. Rahmatiah, S.Pd,M.Si
B. NIDN : 0011117503
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Sosiologi
E. Nomor HP : 085255527976
F. Email : rahmatiah.hadi@yahoo.com

ANGGOTA PENELITIAN (1)

A. Nama Lengkap : Ernawati, ST, MT
B. NIDN : 0019107405
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

ANGGOTA PENELITIAN (2)

A. Nama Lengkap : Heryati, ST, MT
B. NIDN : 0012017106
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO


Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan

Penelitian Tahun Ke : 1


Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 18.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 18.000.000,-
- Dana Internal PT : -
- Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


(Dr. Sastro Mustapa Wantu, S.H., M.Si)
NIP/NIK. 196609031996031001

Gorontalo, 20 November 2015
Ketua Peneliti,


(Dr. Rahmatiah, S.Pd,M.Si)
NIP/NIK. 197511112005012001


Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
(Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd)
NIP/NIK. 196111141987031002

INGKASAN

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan arsitektur tradisional. Banyak arsitektur tradisional telah dibongkar dan disulap menjadi arsitektur modern karena mengikuti perkembangan, demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat cinta sejarah arsitektur dan peran masyarakat dan pemerintah dalam upaya konservasi cagar budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan mengamati obyek secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya pelestarian bangunan sejarah. Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang bersifat intangible (ritual-ritualnya) lebih dominan. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Sejarah Arsitektur, Konservasi, Cagar Budaya

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan sehingga laporan akhir penelitian akselerasi mandiri pada skim Penelitian Sosial Budaya yang didanai oleh PNBP UNG yang berjudul **“Gerakan Sosial Cinta Artefak Sejarah Gorontalo Sebagai Upaya Konservasi Budaya Gorontalo”** ini dapat diselesaikan, dan Peneliti tak hentinya berharap Kepada-Nya agar penelitian memiliki nilai manfaat untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat. Amin

Peneliti menyelesaikan laporan ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak UNG yang terkait melalui dana PNBP selaku penyandang dana untuk memberikan kesempatan kepada tim peneliti melalui kompetisi yang sangat ketat sehingga proposal ini lolos sebagai salah satu proposal yang didanai pada skim Penelitian Sosial Budaya.
2. Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang bersedia membantu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo bersama para wakil dekan yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

5. Rekan Sejawat yang memberikan masukan untuk kesempurnaan laporan penelitian
6. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Gorontalo yang telah memberikan data-data sekunder untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Dinas Pariwisata melalui Sekertaris telah menerima kami dan merekomendasikan kepada informan untuk dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian.
8. Ketua Jurusan Sosiologidan Sekertaris Jurusan bersama staf atas dukungannya.
9. Kepada keluarga atas dukungan doanya sehingga penelitian ini berjalan sesuai dengan target yang direncanakan.
10. Kepada teman-teman yang telah mendampingi pada saat pengumpulan data di lapangan.
11. Para informan baik perorangan maupun mewakili institusi, atas kesediaanya memberikan data primer yang dibutuhkan sebagai bahan analisis.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Disadari bahwa Laporan kemajuan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Gorontalo, Oktober2015

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Urgensi Penelitian	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Peneliitn Terdahulu	6
2.2 Konsep Gerakan Sosial	6
2.3 Konsep Masyarakat	14
2.4 Konsep Kebudayaan	17
2.5 Konsep Perubahan Sosial	18
2.6 Konservasi Cagar Budaya Gorontalo	22
2.7 <i>Roadmap</i> Penelitian	29
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	28
3.2 Manfaat Penelitian	28
 BAB IV METODE PENELITIAN	29
4.1 Jenis Penelitian	29
4.2 Subyek dan Lokasi Penelitian	31
4.3 Fokus Penelitian	31
4.4 Deskripsi Fokus	32
4.5 Instrumen Penelitian	33
4.6 Tahap Penelitian	31
4.7 Bagan Alir Penelitian	38
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian	39
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	42

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

45

6.2. Saran-saran

46

DAFTAR PUSTAKA

47

LAMPIRAN

49

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Tingkat Analisa Perubahan Sosial	2

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tahap Transisi Sosiologis	20
Gambar 2. Hotel Melati	23
Gambar 3. SDN 61 Kota Gorontalo	23
Gambar 4. SMA Negeri 1 Gorontalo	24
Gambar 5. Kantor Pos Kota Gorontalo	25
Gambar 6. Roadmap Penelitian	27
Gambar 7. Bagan Alir Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	49
Lampiran 2. Personalia Ketua dan Anggota Peneliti	52
Lampiran 3. Publikasi Ilmiah	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pelestarian cagar budaya menjadi isu penting sejak tahun 1990-an dalam konsep penataan ruang. Di Gorontalo, Upaya pelestarian bangunan sejarah dimulai ketika Pemerintah Pusat melakukan kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang kemudian ditindaklanjuti dengan menginventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB) dengan harapan menjadi acuan pengelolaan situs sejarah seperti pendaftaran, registrasi, penetapan, pemeliharaan, perlindungan, upaya bina ulang, maupun pengembangan dan pemanfaatannya. Hasil laporan inventarisasi terdapat 16 benda cagar budaya yang ada di Gorontalo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Gorontalo, 2010:6). Di kota Gorontalo, berdasarkan pemaparan dari Walikota Gorontalo pada Seminar dan Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur (LNPSA) XI tanggal 8 Oktober 2015, terdapat 22 Benda Cagar Budaya di Kota Gorontalo.

Benda cagar budaya merupakan wujud kebudayaan material (*tangible*) dan memiliki nilai-nilai simbol dan narasi dari rentetan kejadian masa lalu, mengingatkan akan perjuangan dan kebangkitan pelaku sejarah yang sepatutnya terus digaungkan menjadi modal kultural dalam arena produksi cultural. Bourdieu (2010:xxi) dengan rinci menjelaskan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal, atau suatu akuisisi kognitif yang melanggengkan agen sosial dengan empati terhadap pemilihan-pemilihan relasi dan artefak kultural diakumulasi melalui proses

yang panjang atau kalkulasi mencakup tindakan pendidikan keluarga, anggota-anggota terdidik, dan lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa kebudayaan diciptakan oleh masyarakatnya melalui lembaga formal dan informal yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama dalam membangun peradabannya seperti apa yang dijelaskan oleh Bunging, 2013:52 bahwa kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Kebudayaan tercipta oleh masyarakat dan untuk masyarakat sehingga perlu upaya pelestarian bekerjasama dengan berbagai elemen. Bagi masyarakat modern yang orientasi berfikirnya pragmatis, efisiensi, dan efektifitas, kadangkala mengharuskan masyarakat melakukan transformasi kultural yang sering dianggap kebudayaannya sebagai penghambat perubahan dan kemajuan. Mengutip pendapat Dube (dalam Soetomo, 2014:56) bahwa keharusan melakukan transformasi sosiokultural merupakan ancaman bagi otonomi dan identitas budaya masyarakat negara berkembang, padahal identitas budaya merupakan energi dan modal sosial bagi pembangunan.

Kemajuan daerah selalu diwarnai dengan perjalanan sejarah sehingga bangunan sejarah patut dihargai, menjadi jejak sejarah bagi generasi muda untuk difungsikan sebagai tempat berbagai kegiatan/iven, baik lokal, nasional, maupun internasional bahkan dapat dimanfaatkan menjadi lokasi pengembangan industri pariwisata dengan muatan nilai historis, nilai sosial, nilai budaya dan nilai ekonomi.

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasratkepedulian dengan bangunan sejarah. Beberapa bangunan sejarah telah dibongkar dandisulap menjadi bangunan modern mengikuti perkembangan model arsitektur kontemporer demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah. Kondisi tersebut telah menjankiti masyarakatdi Gorontalo, krisis budaya kurangnya kesadaran masyarakat pada konservasi bangunan tua sebagai modal kultural.Budaya materiil, apapun bentuknya sebaiknya terpelihara dengan baik dan menjadi investasi daerah.Oleh karenanya, dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kebertahanan budaya dan merealisasikan program pemerintah khususnya pada upaya konservasi Benda Cagar Budaya melalui transformasi gerakan yangmenekankan pada gerakan sosial cinta/peduli terhadap artefak sejarahGorontalo yang selama ini masih dianggap tidak berarti dan tidak bernilai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?
2. Bagaimana pola gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya ?
3. Bagaimana peran pemerintah mendorong dan mengoptimalkan gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?

1.3 Urgensi Penelitian

Alasan peneliti memilih kajian pada gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya antara lain: 1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kesejarahan dalam pembangunan, pengembangan dan kemajuan daerah kedepan; 2) tidak jelasnya ciri fisik sebagai penanda identitas Budaya Gorontalo; 3) Masih kurangnya partisipasi masyarakat akan konservasi cagar budaya di Gorontalo; 4) Kurangnya lembaga-lembaga sosial menaungi dan menjadi wadah bagi masyarakat yang peduli dengan keberadaan aset bangunan sejarah; 5) Memiliki nilai historis, sosial, budaya dan ekonomi jika dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional; 6) artefak sejarah sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk membangun jiwa nasionalisme yang tinggi, bukan sebaliknya merusak sendi-sendi dasar yang sudah dibangun oleh para pendahulu. Menurut Ibnu Kaldun (dalam Haris, 2008:120), jatuh banggunnya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi selama satu abad: Pertama, generasi pendobrak; kedua, generasi pembangun; ketiga, generasi penikmat. Jika pada suatu bangsa sudah banyak kelompok generasi penikmat yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil perjuangan dan pembangunan tanpa berpikir harus membangun, bahwa realitas seperti ini menjadi pertanda bangsa akan mengalami kemunduran.

Terkait dengan ungkapan diatas, hal inilah yang ditakutkan sehingga perlu adanya gerakan sosial dalam rangka menyelamatkan aset bangunan sejarah yang mulai diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan modern. Gerakan

sosial pelestarian cagar budaya berbasis partisipasi masyarakat perlu dioptimalkan dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi bangunan-bangunan sejarah sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Peran Pemerintah sebagai pengayom, pengawas, dan pembuat kebijakan harus mendukung program-program masyarakat yang memiliki gerakan-gerakan bernilai positif demi pembangunan penataan ruang yang dinamis dan berbudaya.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Heryati (2009) karakteristik arsitektur tradisional gorontalo, hasil penelitian arsitektur vernakuler Gorontalo pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah menghasilkan tipologi rumah tradisional gorontalo berdasarkan strata sosial. Kemudian pada tahun 2013, Heryati mempublikasikan jurnal dari hasil penelitiannya tentang nilai-nilai islam dalam pasang rikajang sebagai suatu kearifan dalam proses bermukim bagi Ammatoa Kajang. Kemudian Heryati (2014) dengan judul Transformasi arsitektur vernakuler Gorontalo Pada Bangunan Masa kini untuk memperkuat identitas daerah, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai lokalitas arsitektur vernakular Gorontalo yang dapat diaplikasikan pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pentingnya mengangkat budaya dengan berupaya melestarikan arsitektur lokal yang ada sebagai penanda identitas daerah. Karena itu, untuk mengangkat nilai-nilai budaya diperlukan wadah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam sebuah gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo.

2.2. Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial cinta artefak sejarah lahir atas kegelisahan masyarakat akibat kondisi bangunan sejarah mulai digerus oleh arus perubahan zaman sehingga artefak budaya tidak lagi berdiri kokoh sebagai saksi sejarah perjuangan oleh para pejuang

yang pernah lahir dan dibanggakan karena mampu membangun peradabannya. Daerah Gorontalo, merdeka sebelum negara Indonesia merebut kemerdekaannya. Krisis budaya terutama pada keberadaan benda-benda sejarah menjadi fenomena realitas sosial masyarakat Gorontalo. Sehingga sekelompok orang yang cinta akan benda-benda budaya membentuk gerakan-gerakan anti pemusnahan purbakala. Hal ini senada dengan pandangan Sosiologi Zald bahwa krisis budaya dapat melahirkan suatu pergerakan sosial. Zald mengamati bahwa gerakan sosial laksana laut yang bergelombang, dalam suatu periode tertentu, beberapa pergerakan sosial dapat muncul, tetapi tidak lama kemudian satu gelombang besar menggulung dimana masing-masing bersaing untuk mendapatkan perhatian publik (dalam Henslin, 2006:228).

Giddens (1993:642) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Senada dengan pendapat di atas Torrow (dalam Suharto, 2006), gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit penentang dan pemegang wewenang. Blumer melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern; Kililian, sebagai pencipta perubahan sosial; Touraine, sebagai aktor historis; Eyerman dan Jamison, sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis (dalam Sztompka, 2011:323).

Secara historis gerakan sosial (*social movement*) adalah fenomena universal dan kebanyakan teoritis sosial sepakat bahwa mode aksi kolektif gerakan sosial

melibatkan tipe relasi yang secara sosial mengandung konflik. Pandangan para teoritis tidak sepenuhnya benar. Pada pengkajian gerakan sosial pada penelitian ini bukanlah sebuah pergolakan menentang secara sporadis, namun kegiatan-kegiatan kampanye peduli kawasan cagar budaya, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mencintai dan menjaga warisan leluhur.

Para ahli memahami gerakan sosial merupakan gejala yang kompleks, pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat komprehensif dan integral antara *Political Opportunity Structure* (SAP), *resources mobilization theory*, dan *collective action formal* (McAdam, McLartthy, dan Zald dalam Hidayat 2012). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari munculnya dan berkembangnya gerakan sosial.

2.2.1 Pendekatan Teoritis Gerakan Sosial (*Social Movement*)

Pendekatan teoritis dirangkum dalam kamus lengkap edisi keenam (Outhwaite. Ed, 2008:784;785), secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Marxis dan neo-Marxis menegaskan bahwa di masyarakat industri, studi gerakan sosial dan revolusi berasal dari kontradiksi struktural utama antara kapital dan buruh. Aktor-aktor utama dalam gerakan sosial-kelas sosial yang saling berseteru di definisikan berdasarkan kontradiksi sistemik.

b. Pendekatan Interaksionisme

Teoritis *symbolic interactionism* dari mazhab Chicago di Amerika Serikat berpandangan bahwa individu dan kelompok orang bertindak

berdasarkan pemahaman dan ekspektasi bersama sehingga gerakan sosial muncul situasi yang tak terstruktur dan sedikit menggunakan aturan kultural akhirnya seringkali terjadi sebuah tindakan diluar kontrol individu yang dapat mengacaukan stabilitas. Pandangan interaksionisme simbolik mendefinisikan bahwa gerakan sosial adalah ekspresi kolektif dari rekonstruksi situasi sosial atau dapat dikatakan usaha kolektif untuk menciptakan tatanan kehidupan yang baru.

c. Pendekatan Fungsionalisme

Ada tiga Varian pendekatan fungsional didalam model gerakan sosial struktural-fungsional yakni:1)teori masyarakat massa mempostulatkan individual yang teratomisasi karena tercerabut dari akarnya akibat perubahan sosial yang cepat, urbanisasi dan hilangnya ikatan tradisional, terisolasi dari relasi kelompok dan kelompok referensi normatif, maka individu dalam masyarakat massa adalah bebas dan cenderung berpartisipasi dalam jenis kelompok sosial baru seperti gerakan sosial;2) Teori tekanan struktural memandang penyebab utama munculnya gerakan sosial adalah terganggunya keseimbangan dari sistem sosial seperti terjadinya nonkorespondensi antara nilai-nilai yang dianut dengan praktek masyarakat aktual, tertutupnya fungsi institusional, elemen disfungsional yang mengganggu kelangsungan sistem, semua ini merupakan hal yang dapat mengganggu keseimbangan sistem sosial, memicu ketegangan struktural, dan

kemudian memicu gerakan sosial;3) Teori deprivasi relatif adalah sejenis varian sosial-psikologis dari teori tekanan. Tekanan bahkan diakibatkan oleh diskrepansi struktural, tetapi berasal dari kondisi perasaan subjektif: orang merasa gagal menggapai harapannya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan misalnya kebutuhan ekonomi dan politik membesarkan harapan bagi beberapa kelompok akan mudah memunculkan gerakan sosial apabila realitas tampak tidak sesuai harapan.

d. Pendekatan Mobilisasi Sumber daya

Asumsi dasar dari teori mobilisasi sumber daya bahwa gerakan sosial berkembang dari aktivitas organisasional, jika mereka berhasil memobilisasi sumber daya material dan simbolis seperti uang, waktu dan legitimasi. Di dalam perspektif mobilisasi sumber daya memiliki logika yang sama bahwa gerakan sosial menggunakan penalaran instrumental-strategis, kalkulasi biaya-manfaat, dan mengejar tujuan dan kepentingannya secara rasional. Oleh karena itu, teori ini menolak pandangan struktural fungsional yang memandang tekanan dan kekecewaan dapat memunculkan gerakan sosial, sebaliknya gerakan sosial yang menfokuskan stres dan ketidakpuasan, hal itu bergantung pada kapasitas organisasinya.

e. Pendekatan Gerakan Sosial Baru pada tahun 1970-an dan awal 1980-an di Barat, secara umum gerakan sosial baru membenrtuk jaringan

konsistensi dan gaya hidup alternatif, tetapi juga memasuki politik. Kebanyakan teoritisi GSB memandang term perilaku kolektif konfliktual yang membuka ruang kultural dan sosial baru. GSB dilihat sebagai institusi masyarakat sipil yang dipolitisasi (Claus Offe), dan karenanya mendefinisikan ulang batas-batas politik internasional sebagai cara baru memahami dunia dan menentang aturan kultural dominan berdasarkan alasan simbolik (Alberto Melucci) sebagai penciptaan identitas baru yang berisikan tuntutan yang tidak bisa dinegosiasikan (Jean L. Cohen); sebagai ekspresi proses pembelajaran kolektif revolusioner (Klaus Eder); sebagai artikulasi sosial baru yang mengkristalisasikan pengalaman dan persoalan baru yang dialami dan dihadapi bersama, sebagai akibat dari integrasi umum berbasis kelas ekonomi (Ulrich Beck). Dari berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa gerakan sosial baru sebagai gerakan sosial yang mendapatkan kesadaran baru akan kapasitasnya untuk memproduksi makna baru dan bentuk kehidupan dan tindakan sosial yang baru.

f. Sosiologi tindakan

Perspektif teoritisi tindakan memandang bahwa gerakan sosial sebagai pusat dari kehidupan sosial adalah perjuangan permanen dalam menggunakan teknologi baru dan kontrol sosial atas kapasitas masyarakat itu sendiri untuk berubah. Karena alasan ini gerakan sosial yang dipandang sebagai agen konflik, merupakan perhatian utama

sehingga gerakan sosial dikonseptualisasikan sebagai aktor sosial yang terlibat dalam konflik untuk meraih kontrol sosial atas pola kultural utama yakni pengetahuan, investasi, dan etika. Tiga komponen I (*identity*), O (*Opponem*), T (*Totality*) yang mendeskripsikan secara analitis bidang konflik dan setiap komponen berbeda atas penyebab terjadinya konflik tersebut seperti yang dijelaskan Hariyono (2011:34) bahwa ada tiga jenis gerakan sosial sebagai berikut: (1) Gerakan sosial politik (*Social Political Movement*) adalah gerakan sosial massa untung menentang pemerintah yang berkuasa; (2) Gerakan Sosial Budaya (*Social Cultural Movement*) merupakan gerakan oleh sekelompok massa untuk mengubah pola sosial budaya; dan (3) Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) yaitu gerakan oleh sekelompok massa untuk mendobrak struktur masyarakat yang mengabaikan bangunan yang menjadi simbol sosial-history.

Berdasarkan pendefinisian gerakan sosial dari beberapa kajian teoritis oleh para ahli akan disesuaikan dengan karakteristik dengan fenomena gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo.

2.2.2 Tipe-tipe Pergerakan Sosial

Target pergerakan sosial yakni individu meliputi dua tipe pergerakan sosial: pertama, pergerakan sosial alternatif (*alternative social movement*) berupaya mengubah perilaku tertentu yaitu suatu pergerakan sosial yang kuat pada awal tahun 1900-an. Kedua, pergerakan sosial

redemptif (*redemptif social movement*) menjadikan individu sebagai target, tetapi perubahan yang diinginkan adalah perubahan menyeluruh. Target yang kedua adalah masyarakat. Pertama, pergerakan sosial reformatif (*reformatif social movement*) mengupayakan reformasi segi tertentu dari masyarakat. Kedua, Pergerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), sebaliknya berupaya mengubah tatanan sosial pada masyarakat yang baik menurut versi mereka. Seperti terjadinya revolusi politik di Prancis, revolusi industri di Inggris dan sebagainya. Ketiga, Pergerakan sosial transnasional (*transnational social movement*) sebagai pergerakan sosial ini biasa juga dikenal sebagai pergerakan sosial baru (GBS). Pergerakan ini biasa terjadi pada peningkatan kualitas hidup seperti pergerakan lingkungan dalam kondisi yang sifatnya global. Keempat, Pergerakan Sosial metaformatif (*metaformatif social movement*) adalah untuk mengubah tatanan sosial itu bukan hanya pada satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi seluruh dunia yang bertujuan untuk mengubah konsep dan praktek ras, kelas, dan gender (Henslin, 2006:229-230).

2.2.3 Gerakan Sosial dan Modernitas

Gerakan sosial merupakan bagian sentral dari modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern (Eyerman dan Jamison, 1991: 53). Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi

yang menjalar kebidang “sistem” dan kehidupan dunia (Rucht,1988:324). Ada beberapa alasan yang menyebabkan gerakan sosial di zaman Modern lebih menonjol dan lebih signifikan, sebagian alasannya telah dianalisis oleh para pakar di era abad ke 19 tentang ciri modernitas sebagai berikut:

a) Tema Durkheim, kecenderungan kepadatan penduduk di kawasan sempit bersamaan dengan urbanisasi dan industrialisasi dan menghasilkan kepadatan moral penduduk yang besar; b) Tema Tonnies, yakni atomisasi dan isolasi individu dalam gessellschaft yang bersifat impersonal; c) Tema Marxian, ketimpangan sosial yang terjadi sebelumnya, dengan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan prestise yang sangat tajam menimbulkan pengalaman dan kesan eksploitasi, penindasan, ketidakadilan dan perampasan hak yang menggerakkan permusuhan dan konflik kelompok (Zstompka, 2011:329-330).

2.3 Konsep Masyarakat

2.3.1 Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Sosiologi

Margaret Teacher boleh saja meragukan eksistensi masyarakat dan memandang bahwa tak ada yang disebut masyarakat itu, yang ada hanyalah pria dan wanita serta keluarga-keluarga (Osbon dan Loon, 1996:6). Jika demikian adanya, sama halnya meragukan kehadiran Sosiologi sebagai sebuah ilmu, dimana obyek kajiannya adalah masyarakat yang multidimensi.

Durkheim adalah tokoh yang dianggap paling berjasa dengan merumuskan obyek sosiologi pada kajian fakta sosial sebagai obyek kajian formal (*fokus of interest*) dari fenomena sosiologi, karyanya yang berjudul *Suside* dan *The Role of Sosiology Method*. Fakta sosial dinyatakan sebagai realitas sosial yang berada diluar individu bersifat mendeterminasi, mengarahkan, mendikte, memaksa individu untuk berperilaku (menjalankan tindakan tertentu menjelma menjadi struktur sosial dan pranata sosial. Selanjutnya Parsons, mendefinisikan masyarakat sebagai sistem sosial kemudian dilebur menjadi sebuah entitas sosial yang berdaulat dengan negaradan keterhubungannya dengan komponen-komponen sosial seperti agama, ekonomi, politik, budaya, kelas, gender, dan sebagainya disusun oleh masyarakat yang disepakati dan mengikat untuk mengatur pola hubungan masyarakat dan bersama-sama menjadi sebuah identitas dalam suatu wilayah (Scott, 2011: 264). Jika masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang menurut Parsons (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011: 129), maka sistem sosial itu dapat dikonstruksikan menjadi empat subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi tersebut disingkat dengan AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latent pattern maintenance*). Fungsi Adaptasi oleh subsistem ekonomi, fungsi pencapaian tujuan pada subsistem politik, fungsi integrasi oleh subsistem hukum, dan fungsi untuk mempertahankan atau menegakkan pola dan struktur masyarakat melalui sistem

budaya. Karena itu, istilah masyarakat merujuk pada totalitas manusia di muka bumi bersama dengan kulturenya, institusinya, keahliannya, idenya, dan nilainya (Tom Bottomore dalam Outhwaite, 2008:821). Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat digunakan untuk menganalisis kondisi masyarakat Gorontalo keterkaitannya dengan peran pada upaya konservasi Benda Cagar Budaya.

2.3.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi sebagai sebuah konsep dalam pengembangan masyarakat yang digunakan secara umum dan luas yang harus dimaksimalkan dengan tujuan melibatkan secara aktif setiap orang dalam proses-proses kegiatan masyarakat, serta menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran (Ife dan Tesoriero, 2008:258).

Mikkelsen (dalam Adi, 2012:227) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait dengan landasan teoritis, dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya dalam kaitan dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan lembaga non Pemerintah. Partisipasi masyarakat menurut Wirastari dan Suprihardjo (2012) bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan tujuan prioritas,

mengimplementasikan program, menikmati keuntungan dari program tersebut.

Partisipasi sebagai kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akandiketahui bahwa akar dari perkembangan pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan dengan disskursus komunitas. Salah satu asumsi dari pendekatan partisipatif adalah suatu komunitas telah mencapai tarap dimana ia berada saat ini, sebenarnya telah melalui proses pematangan yang berjalan cukup panjang sehingga hampir setiap komunitas telah mengembangkan kearifan lokal sejalan dengan tingkat perkembangan mereka. Kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Gorontalo adalah benda cagar budaya telah diinventarisasi dan dimanfaatkan sebahai bahan dokumen daerah terutama pada informasi terkait dengan kesejarahan lokal Gorontalo.

2.4. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua konsep yang satu sama lainnya saling ketergantungan dimana keduanya bagai dua sisi mata uang. Kebudayaan tercipta karena kemampuan masyarakat menggunakan daya dan aktifitasnya untuk mengolah dan mengeksplorasi alam sesuai zamannya. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Setiadi dkk, 2013:28) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia melalui belajar dengan menggolongkan kebudayaan menjadi tiga wujud, yakni: 1) Wujud ide-ide atau gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu

aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi, kebudayaan melingkupi kompleksitas dari aktivitas manusia baik berupa kebudayaan non-materiel ataupun materiel sehingga eksistensi kebudayaan bergantung pada upaya masyarakat yang mengembangkannya.

Hal yang terpenting bagi pengembangan kebudayaan adalah kontrol atau pengendalian terhadap perilaku dalam memelihara warisan sosial. Zaman makin berdinamika menuntut masyarakat mengikuti perkembangan tersebut sehingga perilaku dari masyarakat tanpa kendali atau bertolak belakang pada hakekat kebudayaannya. Muncul pertanyaan, mengapa kontrol sosial perlu dilakukan? Berdasarkan pertanyaan tersebut kemudian Wignjosoebroto dan Suyanto (dalam Narwoko dkk, 2011:134) bahwa kontrol sosial penting dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran sehingga tingkah-pekerti dari masyarakat agar selalu komform dengan keharusan-keharusan norma untuk dijalankan dengan berdarankan sanksi. Sanksi yang dimaksudkan adalah suatu bentuk penderitaan yang secara langsung atau disengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat tetap patuh terhadap kesepakatan dalam bentuk aturan-aturan di masyarakat.

2.5. Konsep Perubahan Sosial

Manusia tidak akan terhindar dari perubahan sepanjang manusia tersebut berfikir dan mengolah gagasan fikirannya untuk menciptakan sesuatu yang mampu merubah pola kehidupan secara totalitas baik sosial, budaya, agama, ekonomi, hukum dan sebagainya. Terkait dengan konsep perubahan sosial yang dipandang

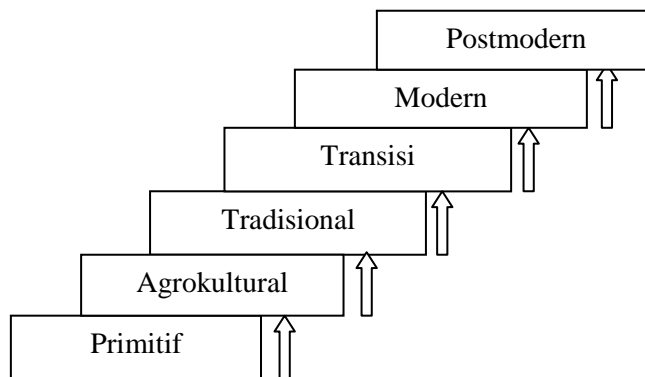
sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.

Perbedaan pandangan antara orang Cina dengan Barat modern terhadap arah perkembangan umat manusia diungkapkan oleh Yen Fu (dalam Lauer, 1993:40) melihat perubahan itu secara siklus atau terperangkap pada lingkaran sejarah yang luas dibandingkan terjadi secara evolusi, karena orang Cina mengabaikan masa sekarang karena kecintaannya terhadap zaman kuno dan meyakini bahwa kondisi teratur dan kacau, makmur dan suram adalah perjalanan yang wajar (normal) dari sejarah manusia dan berbalik arah dengan sendirinya. Berbeda dengan orang Barat berjuang di masa sekarang untuk menguasai masa lalu dan meyakini bahwa kehidupan manusia dan kemajuannya tanpa akhir (Teori evolusi).

Perubahan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan perubahan budaya materi. Pertama, persoalan sikap masyarakat misalnya pola hidup masyarakat petani pada masa tradisional masih menggunakan peralatan pertanian seadanya seperti cangkul, sapi dan kerabau untuk membajak, menanam dengan sistem gotong royong, ketika pada fase modern, petani beralih menggunakan peralatan mesin dari mulai membajak sampai pada memanen dengan sistem kontraktual dan sangat individualistik. Kedua, perubahan perilaku masyarakat ditandai mulai melonggarnya norma-norma aturan dalam masyarakat sebagai bentuk kontrol masyarakat seperti tabu bagi anak gadis berjalan berdua dengan lawan jenisnya. Namun di era modern, perilaku itu berubah, orang tua sudah mulai longgar dalam memfungsikan aturan-aturan yang terpelihara

dengan baik. Ketiga, perubahan materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat misalnya model arsitektur rumah, model ornamen rumah, dan karya-karya lainnya berubah dari waktu ke waktu mengikuti dan menyesuaikan keinginan masyarakat.

Perubahan sosial masyarakat telah mengalami fase dimana masyarakat berkembang dari masyarakat primitif ke masyarakat maju dengan waktu yang sangat panjang melalui tahapan-tahapan perubahan, dapat dilihat pada skema transisi sosiologis (Buning, 2013:92) sebagai berikut:



Gambar I. Tahapan Transisi Sosiologis

Secara hirarkis, perubahan sosial memiliki jenjang yang sederhana dimulai pada tingkatan individu sampai perubahan yang kompleks di tingkat dunia (Laurier, 1993:6). Pembahasan tersebut dapat dibaca melalui tabel berikut:

TABEL 1
TINGKAT ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL

TINGKAT ANALAISIS	WAKIL KAWASAN STUDI	WAKII UNIT-UNIT STUDI
Global	Organisasi internasional; ketimpangan internasional	GNP; data perdagangan
Peradaban	Lingkungan hidup peradaban atau pola-pola perubahan lain;evolusioner dan dialektika	Inovasi ilmiah;kesenian dan inovasi lain-lain, institusi sosial
Kebudayaan	Kebudayaan materiil; non- materiil	Teknologi' iodeologi; nilai-nilai
Masyarakat	Sistem stratifikasi; sturktur; demografi;masalah sosial	Pendapatan; kekuasaan dan gengsi; peran; tingkat migrasi; tingkat pembunuhan dan sebagainya
Komunitas	Sistem stratifikasi;struktur; demografi;masalah sosial	Pendapatan; kekuasaan dan gengsi; peran; tingkatpertumbuhan penduduk; tingkat pembunuhan dan sebagainya
Institusi	Ekonomi; pemerintahan; agama; perkawinan dan keluarga; pendidikan	Pendapatan keluarga; pola pemilihan umum; Jamaah gereja dan masjid; tingkat perceraian; proporsi penduduk di perguruan tinggi
Organisasi	Struktur; Pola interaksi; struktur kekuasaan; produktivitas	Peranan; persahabatan; tingkat produksi; output perpekerja
Interaksi	Tipe interaksi; komunikasi	Jumlah konflik: Kompetisi, atau kedekatan, identitas, keseringan atau kejarangan, patrisipasi interaksi
Peradaban	Sikap	Kayakinan berbagai persoalan

Apabila mencermati tingkatan analisis yang dijabarkan pada tabel diatas, bahwa perubahan sosial terjadi pada tataran mikro dan makro imflikasinya bergantung pada tingkatannya. Semakin kompleks suatu masyarakat akan semakin besar perubahan yang terjadi dan mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat dengan cara kehidupan yang berulang, konflik, stabilitas dan sebagainya.

2.6.Konservasi Benda Cagar Budaya Gorontalo

Cagar budaya merupakan hasil kebudayaan manusia yang berupa benda-benda peninggalan masa lalu (Harjiatni dan Raharja, 2012). Konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua dengan tujuan mempertahankan, memperbaiki, atau memperlihatkan sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan atau artefak (Burra Charter dalam Abieta, 2011:18). Konservasi Benda Cagar Budaya menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh masyarakat di Kota Gorontalo dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki bangunan yang tersisa oleh keserakahan manusia karena godaan kepentingan semata.

Salah satu daerah yang memiliki warisan sejarah adalah Gorontalo. Bangunan sejarah Gorontalo yang masih ada telah dinventarisasi menjadi cagar budaya dan diharapkan tetap dilindungi sehingga menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas lokalannya, dimana masyarakat cenderung lebih berpihak kepada nilai modern dan terjebak pada hal-hal yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan para penguasa, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat.

Hasil laporan inventarisasi terdapat 16 benda cagar budaya yang ada di Gorontalo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, 2010). Beberapa hasil inventarisasi Benda Cagar Budaya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hotel Melati



Gambar 3. SDN 61 Kota Gorontalo

Pada gambar 3 di atas adalah Hotel Melati terletak di Jalan Wolter Mongisidi No. 05, Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. Sejak awal bangunan ini berfungsi sebagai penginapan, nama awalnya hotel Velberg, kemudian sejak tahu 1960-an berubah nama menjadi Hotel Melati. Hotel Melati dibangun pada

tahun 1900 oleh Hendrik Velberg seorang syahbandar pelabuhan Gorontalo pada masa itu. Bentuk bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur Sulawesi Utara yang dibuat dari bahan kayu Hitam.

Sementara pada Gambar 4, SDN 61 Kota Gorontalo terletak di Jalan M.H.Tamrin No.123, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur. Bangunan sejak didirikan pada masa pemerintahan Belanda dan sampai saat sekarang difungsikan sebagai bangunan sekolah. Pada awal penggunaan sekolah ini bernama HIS tahun (1918-1950), kemudian menjadi ALS (1950-1951), SRN IV (1951-1971), SDN 1 (1971-1981), SDN 4 (1981-2005), dan SDN 61 (2005 sampai sekarang).



Gambar 4. SMA Negeri 1 Kota Gorontalo



Gambar 5. Kantor Pos Kota Gorontalo

Gambar 5 menunjukkan bangunan SMA Negeri Kota Gorontalo terletak di Jalan M.H. Tamrin No. 8, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Pada masa pemerintahan kolonial, bangunan ini berfungsi sebagai sekolah Menengah Atas yang diperuntukkan bagi warga keturunan cina dan anak pejabat dan terkenal sebagai sebutan *Hol ChinSchool*. Sekarang bangunan ini berfungsi sebagai Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Gorontalo. Secara keseluruhan arsitektur bangunan dipengaruhi oleh gaya Indis terlihat dari dinding bangunan yang kokoh.

Gambar 6, menunjukkan bangunan Kantor Pos berada di Jalan Nani Wartabone No. 16, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai cagar budaya di Gorontalo. Dari tinjauan sejarah Gorontalo, di areal bangunan ini pernah dijadikan tempat pengibaran bendera merah putih oleh kaum muda Gorontalo pada tanggal 23 Januari 1942.

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa bangunan yang masih ada di Gorontalo telah menjadi cagar budaya dan diharapkan tetap dilindungi sehingga

menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas lokalannya, dimana masyarakat sudah berada pada masyarakat modern yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan para penguasa, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Permadi (2009:187), bahwa dewasa ini, Pembangunan Nasional telah dipacu sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai target, telah melupakan berbagai prinsip dasar termasuk dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur, bahkan arsitek tidak lagi memperdulikan disiplin kode etik, yang hanya melakukan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya

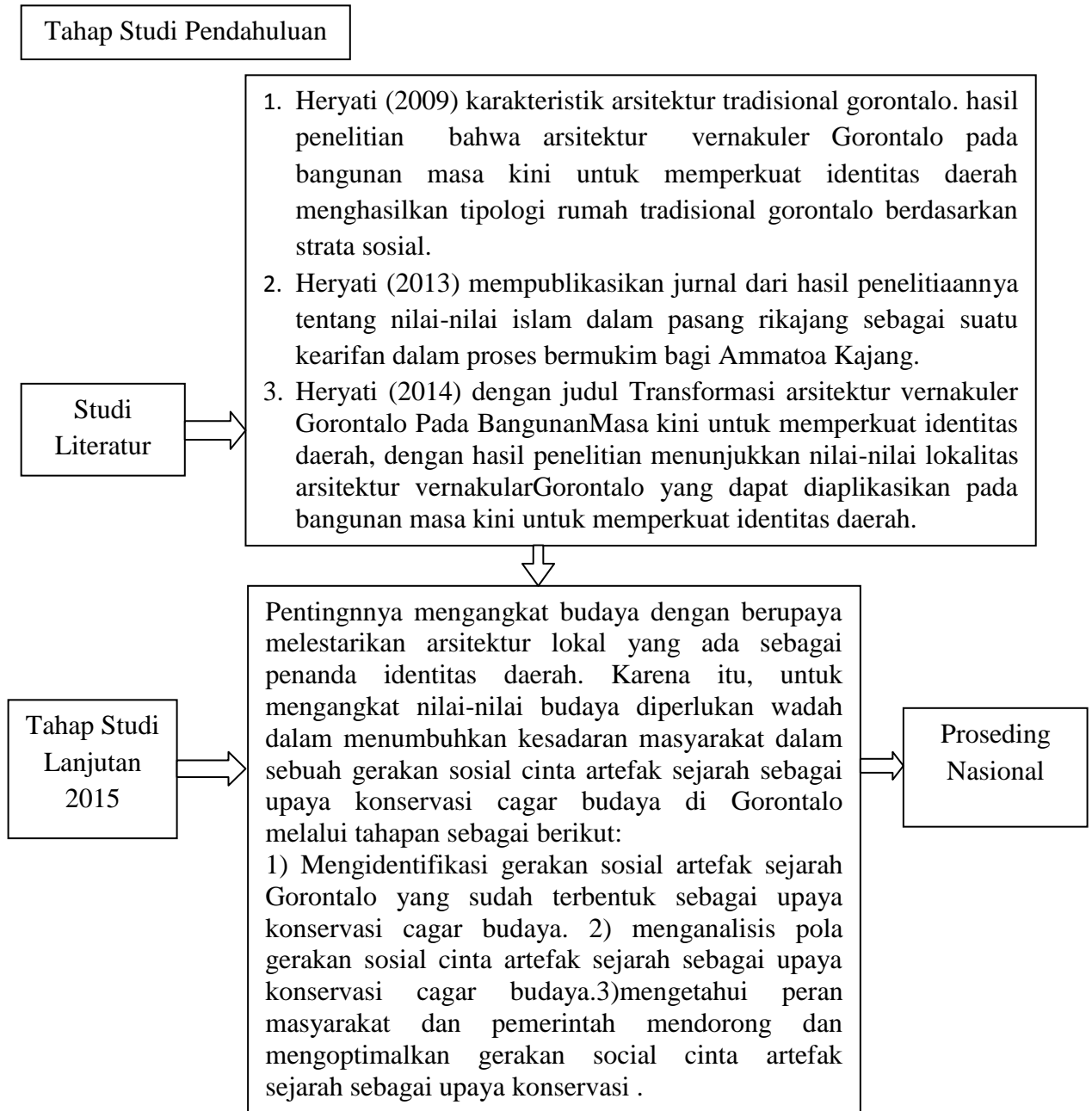
2.7 Roadmap Penelitian

Gorontalo memiliki kekayaan budaya arsitektur lokal yang memiliki nilai sejarah perjuangan sebelum Gorontalo meraih kemerdekaannya yang sejatinya terus dilestarikan menjadi benda cagar budaya yang dilindungi, bukan menghancurkan dan meninggalkan nilai-nilai simbol sejarah menjadi jejak sejarah bagi generasi kedepannya.

Konservasi cagar budaya membutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, budayawan, akademisi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo dalam menumbuhkan rasa kebanggaannya terhadap arsitektur lokal yang masih dilindungi sehingga pada pembangunan terkait dengan penataan kota Gorontalo berbasis budaya. Selain itu, benda cagar budaya yang ada menjadi dokumen bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam

memahami situs sejarah yang mewarnai proses terbentuknya peradaban Gorontalo, sehingga dalam pembangunan dan pengembangan Gorontalo kedepan tidak melupakan aspek kesejarahannya.

Roadmap penelitian disajikan pada diagram dibawah ini:



Gambar 6. Roadmap Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan proses identifikasi gerakan sosial artefak sejarah Gorontalo yang sudah terbentuk sebagai upaya konservasi cagar budaya.
2. Menganalisis pola gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya.
3. Menganalisis peran masyarakat dan pemerintah untuk mengoptimalkan gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menggugah kesadaran kepada masyarakat terhadap konservasi Benda cagar budaya di Kota Gorontalo baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan selain dapat mengungkapkan fakta empiris, juga sebagai bahan masukan kedepannya bagi penelitian sosiologi terutama penelitian perihal konservasi benda cagar budaya melalui sebuah gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian-penelitian akan datang yang terkait dengan pelestarian dan pengembangan kajian budaya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam rangka menata arah kebijakan pemerintah terkait dengan konservasi budaya di Gorontalo, sehingga Benda Cagar Budaya menjadi aset budaya yang dibanggakan oleh generasi penikmat dan menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap bangunan lokal yang selama ini masih menjadi kendala dalam penataan kota.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*field research*) yang diperkuat oleh tinjauan pustaka dalam artian peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan data dan mengamati obyek penelitian secara langsung. Format desain penelitian kualitatif menurut Bunging (2010:67) terdiri dari tiga model, yaitu pertama, format deskriptif lebih banyak atau dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati dominan menggunakan paradigma fenomenologis; kedua, format verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian; ketiga, format *grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Perbedaan format desain penelitian tersebut berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan format penelitian verifikatif. Sebelum ke lapangan penelitian, peneliti tetap menyediakan sumber-sumber pustaka yang sudah diramu agar teori tersebut bila dibutuhkan, langsung tersedia sehingga memudahkan peneliti menganalisis fokus masalah yang diteliti. Adapun ketika di lapangan, kemudian sesuatu yang ditemukan tidak tersedia kajian teorinya, maka akan dapat diramu kembali teori-teori yang relevan bahkan boleh jadi sifatnya adalah pengembangan teori seperti ciri dari metode penelitian kualitatif bukan menjustifikasi teori.

4.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian diperoleh dengan cara *snowball sampling* dimana informan didapatkan berdasarkan informasi dari orang-orang tanpa dikenali lebih dulu. Dari informasi dari orang ke orang tersebut seperti bola salju menggelinding, sampai akhirnya data yang diperlukan cukup memenuhi kebutuhan dan datanya sudah jenuh. Sasaran penelitian adalah anggota masyarakat meliputi: Sejarawan, Budayawan, dan komunitas yang terlibat pada gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo, dan unsur pemerintahan dari Balai Peninggalan Purbakala Gorontalo dan Dinas Pariwisata. Pemilihan lokasi penelitian dengan cara purposive yakni di Kota Gorontalo dengan alasan artefak di Kota Gorontalo sudah banyak kurang terpelihara dengan baik dan kurang dikenal oleh masyarakatnya.

4.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga bagian, yaitu:

1. Melakukan proses identifikasi gerakan sosial artefak sejarah Gorontalo yang sudah terbentuk sebagai upaya konservasi cagar budaya.
2. Menganalisis pola gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya.
3. Menganalisis peran masyarakat dan pemerintah untuk mengoptimalkan gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya.

4.4 Deskripsi Fokus

Mengacu pada masalah penelitian, berikut diuraikan fokus penelitian yang diteliti:

1. Gerakan Sosial adalah kesadaran sekelompok orang atau komunitas yang peduli dengan artefak arsitektur Kota Gorontalo untuk melibatkan diri dalam pemeliharaan/konservasi Benda Cagar Budaya yang masih bertahan
2. Artefak adalah wujud kebudayaan materiil yang tercipta dari hasil cipta, rasa, karsa manusia yang masih tersimpan dalam kurung waktu minimal 50 tahun.
3. Sejarah adalah suatu kejadian yang pernah dialami, dijalani, dan dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya baik berupa pengalaman pribadi dan oleh orang lain.
4. Konservasi adalah upaya pemeliharaan yang melibatkan seluruh unsur-unsur masyarakat dan didorong berdasarkan kebijakan pemerintah Pusat dan daerah.
5. Benda Cagar Budaya adalah benda-benda yang masih tersimpan dan sebagai benda-benda yang harus dilindungi sesuai UU Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010.
6. Partisipasi masyarakat adalah peran aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi Cagar Budaya di Kota Gorontalo
7. Perubahan Sosial adalah masa dimana terjadi perubahan pola pikir, perilaku masyarakatnya termasuk pada perlakuan terhadap perubahan artefak yang ada di Gorontalo

4.5 Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen penelitian dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepekaan dengan cara berinteraksi terhadap segala stimulus dari tindakan-tindakan informan yang dianggap bermakna dalam penelitian ini.
2. Peneliti sebagai instrumen. Proses ini dilakukan dengan cara menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan untuk tujuan pengumpulan data.
3. Peneliti melibatkan diri dalam proses interaksi untuk memahami, merasakan dan menyelami pembicaraan dan tindakan informan.
4. Mempertinggi kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan cara merespon tindakan dan maksud pembicaraan yang dilakukan informan dalam berbagai kegiatan.

4.6 Tahap Penelitian

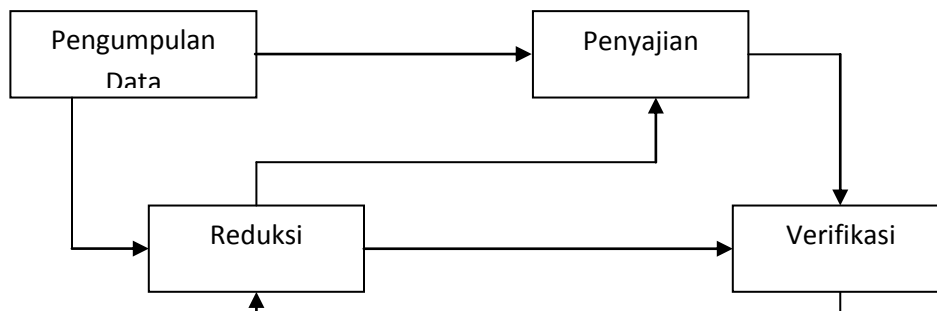
Tahapan penelitian sebagai berikut: Pertama, melakukan proses identifikasi gerakan sosial artefak sejarah Gorontalo yang sudah terbentuk sebagai upaya konservasi cagar budaya. Kedua, menganalisis pola gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya. Ketiga, menganalisis pandangan masyarakat terhadap gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya. Keempat, mengetahui peran masyarakat dan pemerintah mendorong dan mengoptimalkan gerakan sosial cinta artefak sejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya.

Langkah-Langkah Penelitian

1. Persiapan meliputi: a) menyiapkan administrasi berupa surat izin peneliti di Lembaga Penelitian UNG sebagai bentuk legalitas formal dengan tujuan memudahkan peneliti dalam berkoordinasi dengan lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Pariwisata Kota Gorontalo dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Gorontalo dalam rangka mendapatkan informasi yang dibutuhkan; b) Konfirmasi kepada subyek penelitian di Kota Gorontalo sebagai sasaran penelitian.
2. Pengumpulan data meliputi: Pengumpulan informasi tentang gerakan sosial artefak sejarah Gorontalo; Kedua, pola gerakan sosial; Ketiga, peran masyarakat dan pemerintah mendorong dan mengoptimalkan gerakan sosial tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.
3. Analisis data dilakukan selama di lapangan dengan menggunakan model Miles and Berman (dalam Sugiono, 2012: 91), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan.
 - a. Tahap reduksi data, memilih dan memilah data yang sudah terkumpul berdasarkan fokus penelitian seperti data identifikasi gerakan sosial, data tentang pola gerakan sosial, dan data tentang peran masyarakat dan

pemerintah dalam melihat apakah masyarakat dan pemerintah melakukan kerjasama pada kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

- b. Tahap display data/penyajian data, pada tahap ini data yang sudah dipilih kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi secara keseluruhan dari semua fokus masalah secara berurutan dan konsisten. Untuk memberi pemahaman kepada pembaca akan lebih baik, apabila narasi tersebut di buatkan bagan atau tabel dengan penjelasan singkat dan dapat memuat secara keseluruhan isi dari narasi tersebut.
- c. Tahap verifikasi, tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran melalui diskusi-diskusi dengan tim peneliti, teman sejawat, dan informan untuk mengklarifikasi data yang sudah diabstarsikan. Setelah terbentuk kesepakatan bahwa data yang tertuang sudah valid, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa pengumpulan data sudah tidak diperlukan. Alur ketiga tahapan diatas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 5. Bagan alur analisis data

Tahapan-tahapan diatas terjadi secara simultan, karena peneliti berangkat ke lapangan membawa permasalahan yang masih abu-abu atau belum tampak, sehingga tidak mengherankan apabila proposal yang disajikan mengalami perubahan dan tidak seperti hal yang dibayangkan oleh peneliti dengan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan.

4. Teknik Pengabsahan Data

Teknik analisa data dengan cara sebagai berikut:

a. Trianggulasi

Teknik ini peneliti gunakan dalam pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda yaitu: wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggabungkan berbagai sumber data yang diperoleh dari informan dan dokumentasi. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara juga peneliti *cross check* melalui observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh kepastian dan kebenaran data. Dengan demikian, data yang diperoleh baik dari pengamatan maupun wawancara keduanya saling memperkuat sehingga data tersebut memiliki tingkat kepastian dan keterpercayaan yang tinggi.

b. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitan/kepercayaan data. Aspek ini peneliti lakukan untuk mencermati dan memperdalam informasi guna mendapatkan kepastian

data. Kedalaman artinya peneliti menggali data sampai pada tingkat makna sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang penulis peroleh bersifat kredibel (terpercaya) untuk digunakan dalam analisis.

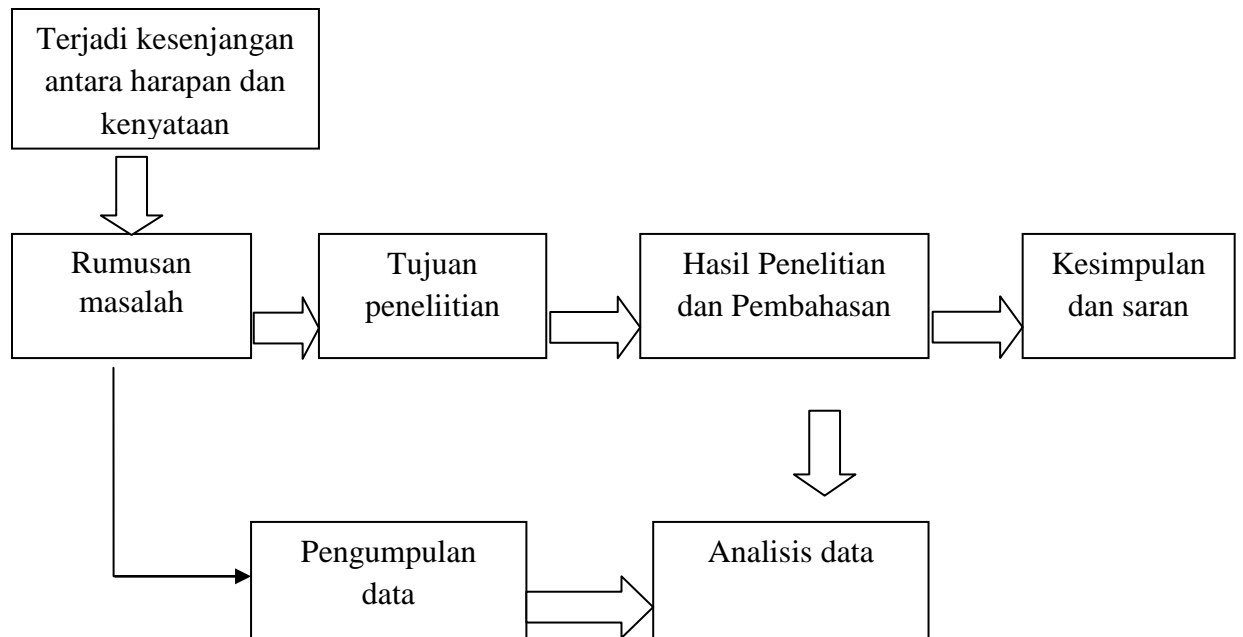
3. Member Check

Langkah ini berupa proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh informan berarti data telah valid. Perbedaan data yang terjadi diselesaikan melalui diskusi dengan informan.

4. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang berguna untuk kepastian data. Caranya melalui pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga memperdalam kajian melalui literatur terkait untuk melengkapi baik teori maupun analisis.

4.7 Bagan Alur Penelitian



Gambar 7. Bagan Alur Penelitian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian yang dikumpulkan dari wawancara informan(budayawan dan masyarakat) di Kota Gorontalo. Hasil wawancara dimaksudkan mendapatkan data-data untuk menjawab permasalahan terkait dengan identifikasi gerakan sosial masyarakat, pola gerakan sosial masyarakat, dan peran pemerintah pada upaya konservasi benda cagar budaya di kota Gorontalo

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

A. Informan Bapak Suwardi Bay

Informasi yang diperoleh dari bapak Suwardi Bay terkait dengan Gerakan Sosial Cinta Artefak Sejarah Gorontalo. Beliau menceritakan pengalaman hidupnya dan apa yang dilakukan selama 15 tahun dari (1984-1999) menjadi penilik kebudayaan. Berikut penuturannya:

Saya cari benda-benda dari rumah ke rumah orang-orang tua dulu, jika sekiranya menyimpan benda-benda peninggalan sampai di Manado, Minahasa, Bolmong, kemudian saya temukan benda-benda berupa Guci dan saya laporkan ke Kandekdikbud Manado waktu itu bahwa di rumah ini ada benda berharga kemudian didaftarkan di Musium SULUT sebagai bentuk rasa tanggung jawab tanpa menunggu perintah dari atasan. Seperti apa yang ibu-ibu lakukan saat ini. Menurut Suawardi Bay Cagar Budaya adalah Kebetulan yang saya tahu di Kota Barat, yang masuk benda cagar budaya adalah OTANAHA, Ju Panggola, dan Bak Potanga. Dengan nada

tinggi, beliau seperti kesal dengan perilaku masyarakat yang memandang bak Potanga bukan termasuk benda cagar budaya. Bak potanga dianggap hanya hanyalah tempat mandi-mandiyang tidak ada nilai sejarahnya padahal raja permandian tersebut yang sekarang sudah menjadi obyek wisata mulanya merupakan tempat singgahnya Raja Eyato untuk mandi. Terkait dengan penelitian ibu tentang gerakan sosial, saya teringat dengan adanya “komunitas pemuja” di Makam Keramat “Ju Panggola”. Komunitas pemuja itu, pemahaman mereka yang pernah meneliti ini beranggapan bahwa masyarakat Gorontalo seperti pemujaan. Kenapa saya berbicara tentang komunitas pemuja karena berkaitan dengan penelitian ibu. Hasil Wawancara saya dengan Maryam Abu Bakar tentang pertanyaan dari Tamu Provinsi dari DPRD Palembang dan DPR-RI, Apakah bapak yakin ada kuburan Ju Panggola di sini. Saya tidak menjawab, tetapi saya bawa ke kuburannya cucu dari Ju Panggola yaitu Tene Hajarah, saya bilang ini cucunya, kalau ada cucunya berarti juga ada kakenya. Saya bilang saya takut berbicara jika memberikan informasi yang tidak benar. Saya tidak mau mewariskan sejarah yang tidak benar untuk generasi pelanjut.

B. Informan Bapak Kadar Abu Bakar

Kadar Abu Bakar adalah Imam Masjid Quba sejak tahun 2006. Kecil besarnya hidup di wilayah masjid sehingga informan perlu mengorek informasi tentang “Ju Panggola”. Berikut penuturannya:

Saya sedikiit tau keberadaan dari pada Masjid Quba. Kapan masjid ini dibangun secara pasti tidak diketahui, karena dari penuturan orang-orang tua dulu sampai sekarang tidak diketahui kapan berdirinya. Diperkirakan tahun 1800-an waktu

Abu Bakar naik haji kurang lebih tahun 1900-an, setelah beliau naik haji masjid ini dirubah diserupakan dengan masjid yang ada di Madinah sehingganya nama masjid ini dikenal dengan nama masjid Quba. Kemudian itu sudah dua kali direnovasi terakhir pada pemerintahan Fadel Muhammad dimana di renovasi secara keseluruhan. Berkaitan dengan penelitian ibu tentang gerakan sosial, aktivitas-aktifitas di masjid ini kalau dulu setiap hari banyak sekali penziarah datang berzikir, tahlil dan sebagainya. Kalau Ju Panggola itu dikenal oleh orang-orang sebagai “aulia”, karena merupakan penyebar agama islam di Gorontalo. Di sisi lain, dulu banyak penziarah seperti memuja sampai itu dikatakan sudah syirik karena banyak bermohn. Kata “Tawazul” disalahartikan. Tawazul bukan berarti meminta doa kepadanya, tetapi karena kekeramtannya, beliau ini kita memohon kepada Allah SWT. Itulah yang sering diprtentangkan oleh para Ulama. Kalau sudah ada perilaku seperti itu, saya sampaikan kepada penziarah bahwa jangan beermohon kekuburan, dia yang harus kita doakan. Itu Cuma tempat. Tetapi berdasarkan sejarah, Allah telah memberikan kelebihan kepada beliau, tetapi jangan sampai membelokkan akidah, karena pemahaman yang salah dan itu perlu diluruskan. Promosi tentang Ju Panggola, tahun 2007 pernah ada stasiun TV meliput.

Mengenai dokumentasi sejarah, menurut penjelasan bapak Kadar Abu Bakar bahwa agak sulit menelusuri jejak sejarah Gorontalo karena bukti sudah dihancurkan, misalnaya Hotel melati, Belle Limbui dulu adalah penjara. Kepurbakalaan ada di DIKPORA. Kalau yang berhubungan dengan arsitek jaman dulu ada di BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya)

5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penuturan dari Informan bapak Suwardi Bay sebagai Budayawan senior terkait dengan gerakan sosial masyarakat yang cinta terhadap sejarah arsitektur gorontalo seperti petikan wawancara berikut:

“Kehadiran komunitas pemuja termasuk sebuah gerakan dari salah satu kelompok masyarakat yang tumbuh secara spontan untuk mengunjungi makam keramat “Ju Panggola” dalam rangka memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya lebih mencintai kesejarahan daerah Gorontalo dimana berdasarkan UU No 5 tahun 1992 ditetapkan menjadi dan termasuk salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dipelihara oleh Pemerintah. Hanya saja menurut beliau sebahagian masyarakat memahami aktivitas gerakan komunitas pemuja mengarah kepada perbuatan syirk. Namun kemudian melanjutkan penuturannya bahwa komunitas pemuja menurut beliau indikatornya adalah sekelompok orang yang datang untuk mencari tempat-tempat yang diyakini mereka bahwa di gorontalo memang ada tempat keramat, membesar-besarkan dan mengkramatkan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan benda cagar budaya agar tetap bisa dikenal (Wawancara, 22 Agustus 2015).

Sementara menurut bapak Kadar Abu Bakar, tidak ada aktifitas/gerakan yang terorganisir oleh masyarakat, sifatnya hanya lepasan, lebih banyak dari luar (orang asli Gorontalo yang bermukim di luar daerah) datang berkumpul karena masih meneruskan tradisi nenek moyangnya dulu. (Wawancara, 2015).

“Ju Panggola” terdiri dari kata “Ju (ya)” dan “Panggola (tua)”. Dialek bahasa Gorontalo dengan sebutan “Du Panggola” artinya “saya orang tua” (idrus Ma’ruf dalam tulisan Suwardi Bay, 2004:2). Maka kepadanya oleh masyarakat Gorontalo memberi gelar adat sebagai “Ta Loo Baya Lipu” artinya orang yang paling berjasa terhadap rakyat dan menjadi lambang kehormatan dan keluhuran negeri (Moh. Puluhulawa dalam suwardi Bay, 2004:3). Makam keramat “Ju Panggola” terletak di Kelurahan Dembe 1 Bagian Barat Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

Berdasarkan informasi diatas, peneliti beranggapan bahwa pelestarian cagar budaya lebih didominasi pada kegiatan ritual oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengetahuan masyarakat terhadap benda cagar budaya bukan pada aspek nilai sejarah arsitekturnya, tetapi lebih karena memiliki nilai kepercayaan atau nilai kekeramatannya dan meneruskan kebiasaan dari leluhurnya adalah cara yang konvensional dilakukan oleh komunitas pemuja sebagai cara melestarikan kebudayaannya seperti makam keramat “Ju Panggola”. Bangunan tersebut sangat populer/familiar, berbeda kondisinya dengan 16 benda laporan hasil inventarisasi benda cagar budaya tahun 2010 kurang diketahui oleh masyarakat umum karena hanya memiliki nilai sejarah arsitektur kolonial.

Di mulai tahun 2010, Mekan “Ju Panggola” tidak termasuk benda cagar budaya karena tidak memenuhi kriteria UU Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, karena bangunan masjid Quba telah mengalami renovasi semua bagian dimana di dalam masjid tersebut terdapat makam keramat “Ju Panggola”. Informasi ini diperoleh dari laporan inventarisasi Cagar Budaya Kota Gorontalo tahun 2010 dan hasil wawancara dengan bapak Kadar Abu Bakar sebagai Imam Masjid Quba berikut petikannya:

“Keberadaan daripada masjid ini tidak diketahui secara pasti/persisnya kapan dibangun, tetapi dari penuturan orang-orang tua dulu sekitar tahun 1800an, pada waktu itu Abu Bakar Naik Haji, kembalinya dari Makkah, Masjid ini diserupakan dengan masjid Quba di Madina, sehingganya masjid ini dikenal dengan nama Masjid Quba. Pada tahun 1970an telah dipugar atas bantuan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Gorontalo dan swadaya masyarakat sebagai upaya penanggulangan kerusakan akibat kebakaran di lokasi makam tersebut pada tahun 1974. Masjid ini mengalami renovasi dua kali, terakhir pada pemerintahan Gubernur Fadel Muhammad dikasih dana 400 juta tahun

2007, bentuk arsitektur tradisionalnya sama sekali tidak tersisa (wawancara, 2015).

Benar apa yang diungkapkan Permadi (2009:187) bahwa dewasa ini, Pembangunan Nasional telah dipacu sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai target, telah melupakan berbagai prinsip dasar termasuk dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur, bahkan arsitek tidak lagi memperdulikan disiplin kode etik, yang hanya melakukan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Kesadaran atas kecintaan terhadap benda cagar budaya tampaknya harus dimulai dengan keseriusan pemerintah sebagai contoh/yang diteladani, sementara fenomena yang peneliti amati bahwa gedung Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, ketika sampai di depan gapura justru peneliti spontan mengomentari pagar dan gapurnya seperti arsitektur Bali. Pagar dan gapura adalah kesan atau pandangan pertama sebagaimana memandang seseorang pertama dari penampilan fisiknya.

Tipe masyarakat modern seperti yang digambarkan oleh Durkheim bahwa masyarakat modern terbuka dengan perubahan termasuk pada pengaruh pemilihan arsitektur modern yang memungkinkan hilangnya rasa memiliki dan rasa kebanggaannya terhadap sejarah arsitektur tradisional apalagi tanpa ada regulasi yang jelas tentang penataan kota yang berbasis arsitektur lokal.

Permasalahan kedua mengenai peran masyarakat pada pelestarian budaya diungkapkan senada dengan kedua informan diatas bahwa :

“Di Masjid Quba masih bertahan sampai saat ini adalah setiap satu bulan (14-15) di langit ada dzikir dan peringatan hari besar, yang paling ramai pada satu Muharram. Masyarakat mengenalnya dengan “Mohaulu” yang beberapa tahun ini dihadiri oleh para pejabat seperti Wagub Provinsi Gorontalo yang diyakini adalah hari wafatnya “Ju Panggola”. Dan diisi kegiatan ilmiah pamaran tentang budaya-budaya/tradisi masyarakat Gorontalo secara Umum”.

Perhatian masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaannya yang bersifat *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan, sementara kepedulian pada konservasi benda cagar budaya masih kurang, bahkan hasil identifikasi peneliti, hampir tidak terjadi gerakan sosial yang menentang pemugaran benda cagar budaya sebelum ditetapkannya UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sudah banyak arsitektur lokal tergantikan dengan arsitektur modern seperti hotel, gedung pertemuan dan sebagainya. Yang dibutuhkan adalah kesadaran masyarakat dalam sebuah Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) tumbuh dan berkembang sehingga aset sejarah tetap berdiri kokoh diantara bangunan-bangunan modern.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya konservasi cagar budaya. Oleh karena itu perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang sifatnya *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan.

7.2 Saran

Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, antara lain:

- 1) Menetapkan daerah tersebut menjadi “Kota Tua”.
- 2) Menjadi sarana atau tempat terselenggaranya berbagai kegiatan (tradisi) masyarakat.
- 3) Membuatkan miniatur sesuai bentuk aslinya untuk benda yang dipajang di Museum Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abieta, Arya. Dkk. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta; Pusat Dokumentasi Arsitek
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya* terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*. Bandung: P.T. Alumni.
- Bunging, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2013. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus, Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haris, Ikhfan. 2008. *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*. Belum dipublikasikan.
- Harjiyatni R, Prancisca dan Raharja, Sunarya. 2012. *Perlindungan Hukum Benda Cagar Budaya Terhadap Ancaman Kerusakan*. Jurnal Mimbar Hukum Volume 24, No 2, Juni 2012. Halaman 187-375.
- Henslin M, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Terjemahan Prof. Kamanto Sunarto, S.H., Ph.D FISIP UI. Jakarta: Airlangga.
- Heryati. 2011. *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. Jurnal Inovasi, Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknolgi dan Terapan. Volume 8, Nomor 3 September 2011
- _____. 2014. *Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (Tinjauan Terhadap Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam)*. Jurnal “Elharakah” Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 17 No.2. Juli 2012; Halama 115-133. Penerbit: LabSocio-FISIP-UI-ISSN 0852-8489.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke-empat*. Jakarta: Prenada Media Grouf

- Outhwaite, Willian (ed). 2008. Kamus lengkap pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua: Jakarta: Prenada Media Group.
- Osborne, Richard dan Loom, V Borin.1998. Mengenal Sosiologi for Beginners. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Rambung, Rosalina dkk.2010. *Laporan Investasi Cagar Budaya Kota Gorontalo*.Gorontalo.: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Peninggalan Purbakala Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.
- Setiadi, Kollip dkk.2013. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Eduisi ke-tiga. Jakarta: Prenada Grouf.
- Scott, Jhon. 2011. Sosiologi the Key Concepts. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2014. Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirastari, A Volare dan Suprihardjo. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubuta, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 1. No 1 2012. Halaman 1-5.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Agama :
Status Perkawinan :
Tingkat Pendidikan :
Pekerjaan :
Posisi dalam Organisasi :
Asal Daerah :
Alamat Lengkap :

1. Bagaimana proses terbentuknya gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?
 - a. Nama gerakan sosial yang saudara geluti?
 - b. Kapan berdirinya gerakan tersebut?
 - c. Apakah gerakan ini sudah terdaftar di Kesbangpol?
 - d. Persyaratan yang harus dipenuhi?
 - e. Apa yang melatarbelakangi gerakan tersebut didirikan?
 - f. Siapa agen perubahan/change agent lahirnya gerakan ini?
 - g. Berapa anggotanya ?
 - h. Siapa dan dari kalangan mana saja anggotanya?
 - i. Apakah ada struktur organisasinya?
 - j. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sejak berdirinya gerakan ini?
 - k. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan?

- l. Apakah kegiatan gerakan tersebut semuanya atas kepentingan masyarakat?
 - m. Apakah setiap anggota memiliki peran masing-masing ataukah kegiatan tersebut dikerjakan bersama-sama?
 - n. Sumber dana dari mana dalam melakukan kegiatan?
2. Bagaimanaa pola gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya ?
 3. Bagaimana dukungan/peran lembaga Sosial dan Pemerintah mendorong dan mengoptimalkan gerakan sosial cinta artefak sejarah Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?

Dukungan Lembaga Sosial:

- a. Lembaga sosial apa saja yang mendukung?
- b. Bentuk dukungan seperti apa?

Dukungan Lembaga Pemerintah:

- a. Apakah pernah diundang oleh lembaga pemerintah pada kegiatan konservasi budaya?
- b. Apakah setiap kegiatan/acara harus melaporkan pada pemerintah setempat?
- c. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap kegiatan yang dilakukan?
- d. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap gerakan ini?

- e. Apakah masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini?
- f. Apa dampak yang ditimbulkan oleh gerakan sosial ini?
- g. Apakah sudah Nampak kontribusinya terhadap penyelamatan/pelestarian artefak sejarah Gorontalo?
- h. Sejauh mana gerakan sosial ini memberikontribusi pada pelestarian artefak sejarah?
- i. Lembaga pemerintah yang diundang saat akan melakukan kampanye cinta budaya?
- j. Jika diundang, apakah mereka datang memenuhi undangan?
- k. Sebagai apa?
- l. Hambatan apa yang dialami?
- m. Bagaimana saudara menghadapi tantangan tersebut?
- n. Bagaimana Kebersamaan dengan anggota yang lainnya?
- o. Boleh bapak/ibu ungkapkan bagaimana perasaannya selama menjadi bagian dari gerakan cinta artefak sejarah Gorontalo.

LAMPIRAN 2. PERSONALIA PENELITIAN

BIODATA KETUA

A. Identitas Ketua Peneliti

1.	Nama	Dr. Rahmatiah S.Pd., M.Si.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19751111 200501 2 001
5.	NIDN	0011117503
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bottae, 11 November 1975
7.	Alamat Rumah	Jl. Taman Hiburan I Perum. Taman Indah Blok C No. 3 Kota Gorontalo
8.	No. Telp/Fax/Hp	085255527976
9.	Alamat Kantor	Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kelurahan Dulalowo Kota Gorontalo
10.	No. Telp/Fax/Hp	085255527976
11.	Alamat E-mail	rahmatiah.hadi@yahoo.com
12.	Lulusan yang Dihasilkan	S1= 5 org, S2= 0 org, S3= 0 org
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Sosiologi Ekonomi 2. Sosiologi Industri 3. Teori Sosial Postmodern 4. Metode Penelitian Sosial 5. Psikologi Sosial

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP.Neg. Ujung Pandang	Univ. Hasanuddin Makassar	Univ. Negeri Makassar
Bidang Ilmu	Pendidikan Tata Busana	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Lulus	1998	2001	2015
Judul Skripsi, Tesis, Desertasi	Studi tentang Minat Membuka Lapangan Kerja Bagi Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Parepare	Pergeseran Bentuk Kerja Perempuan (Studi Kasus Pekerja Bangunan Perumahan Di Kota Makassar)	Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo)
Pembimbing/Pro motor	Dra.Hj.Norma Siantang	Dr. H. Tahir Kasnawi, SU	Prof. Dr. H. Tahir Kasnaw. SU.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No	Tahun	Judul Peneltian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1.	2011	Potensi Seni Budaya Gorontalo Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif (anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2011	80
2.	2012	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (Anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2012	80
3	2013	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (Anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2013	80
3.	2014	Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo	DP2M Dikti Hibah Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2014	38

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1.	2009	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumputan sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Bantal (ketua)	DP2M Dikti	7
2.	2009	Pembuatan Jahe Instan bagi masyarakat Prasejahtera di Desa Kaidundu Kec. Bulawa Kab. Bone Bolango (anggota)	DP2M Dikti	7
3.	2010	Pelatihan Pembuatan Sulam Pita pada Masyarakat Prasejahtera di Desa Dulomo Kec, Kota Timur Gorontalo	LPM UNG	3

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pengaruh Perkembangan Fashion Terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	Volume 4, Nomor 1, Maret 2009	Sainstek UNG
2.	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumpitan sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Bantal	Volume 2, Nomor 7, Mei 2010	Buletin Sibermas, LPM UNG
3	Selayang Pandang Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makassar	Volume 2, No. 1, Januari 2014	Jurnal Sosiologi, Dealektika Kontemporer PPs UNM
4	The Role Of Human Capital In The Development Of Sulam Karawo Creative Industry In Gorontalo	Vol. 7, No 1 Janbuari 30,2015	International Journal of Academic Research

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan/Seminar	Judul/Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	N/A		

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
	N/A			

H. Pengalaman Perolehan Hki Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul Tema/HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
	N/A			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Selama 5 Tahun Terakhir

No	Judul Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
	N/A			

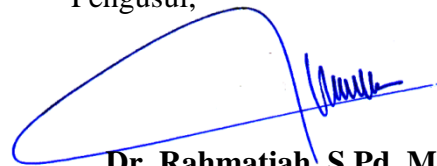
J. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah,Asosiasi Atau Institusi Lain)

No	Jenis Penghargaan	Tahun	Institusi Pemberi Penghargaan
	N/A		

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Sosial Budaya yang didanai oleh PNBP-BLU UNG.

Gorontalo, November 2015

Pengusul,



Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Si
NIP. 197511112005012001

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas AnggotaPeneliti

1	Nama	Ernawati,S.T,M.T
2	Jabatan fungsional	Lector
3	Jabatan structural	-
4	NIP	197410192005012001
5	NIDN	0019107405
6	Tempat tanggal lahir	Balikpapan, 19 oktober 1974
7	Alamat rumah	Jln. Kalimantan no.60A,,kota gorontalo
8	No.telp/Fax/Hp	081342220107
9	Alamat kantor	Jl. Jl. Jend. Sudirman No. 6 KotaGorontalo.
10	No.Telp/Fax/Hp	0435-821125/821752
11	Alamat E-mail	ernawatikatili@yahoo.com
12	Lulusan yang dihasilkan	D3= 20, S1= 0org, S2= 0 org, S3= 0 org
13	Mata kuliah yang diampu	1. Arsitektur interior 2. Studio Perancangan Arsitektur 1&2 3. Arsitektur tropis 4. Arsitektur hemat energi 5. Kewirausahaan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama perguruan tinggi	Universitas 45,makassar	UNHAS Makassar	
Bidang ilmu	Arsitektur	Arsitektur	
Tahun lulus	2000	2011	
Judul skripsi,tesis,desertasi	Pusat Perbelanjaan dan Rekreasi Dikota Maros	Perubahan Interior Ruang Jual Pada Ruko Dikawasan Kampung Cina,Manado	
Pembimbing/promotor	Ir.Halim Meru,Msi	DR.Ria Wikantari,MArs	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2010	Desain jenis dan pola lantai pada bangunan rumah tinggal	mandiri	1

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2011	PERENCANAAN dan DESAIN PAUD SEHAT	Mandiri	1

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul buku	tahun	Jumlah halaman	penerbit
1	Kampung Cina Kota Manado,arsitektur ruko dan ruang ekonomi	2014	74 halaman	DEEPUBLISH,Yogyakarta

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Sosial Budaya yang didanai oleh PNBP-BLU UNG.

Gorontalo,November 2015

Anggota 1,



Ernawati ,ST,MT

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Anggota Peneliti

1	Nama	Heryati,S.T,M.T
2	Jabatan fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan structural	-
4	NIP	197101122006042001
5	NIDN	0012017106
6	Tempat tanggal lahir	Ujung Pandang, 12 Jaanuari 1971
7	Alamat rumah	Perum Altira Permai blok B/4 Mongolato
8	No.telp/Fax/Hp	0435-838407/082187700270
9	Alamat kantor	Jl. Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo.
10	No.Telp/Fax/Hp	0435-821125/821752
11	Alamat E-mail	Heryati_mt@yahoo.co.id
12	Lulusan yang dihasilkan	D3= 30, S1= 0org, S2= 0 org, S3= 0 org
13	Mata kuliah yang diampu	1. Teori Arsitektur 2. Perancangan Arsitektur 3. Utilitas bangunan 4. Fisika bangunan 5. Struktur dan konstruksi bangunan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama perguruan tinggi	Univ. Hasanuddin	Univ. Hasanuddin	
Bidang ilmu	Arsitektur	Arsitektur	
Tahun lulus	1989-1996	2000-2003	
Judul skripsi,tesis,desertasi	Kantor Badan Pertahanan Nasional Sulawesi Selatan	Karakteristik Rumah Tradisional di Luar Kawasan Adat Ammatoa Kajang	
Pembimbing/promotor	1. Dr. Ir Hendarto Setiono (Alm) 2. Ir. H. Sutrisno Salim, M.Si.	1. Prof. Dr. Ir. Yulianto Soemalyo 2. Ir. H. Ambo Enre, M.Si.	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2008	Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan kawasan Permukiman Gorontalo	DPU Direktorat Cipta Karya	10.000.000
2	2008	Peubahan Tata Ruang Rumah (studi kasus: Rumah yag di bangun oleh Pengembang)	PNBP	2.000.000
3	2009	Karakteristik Rumah Tradisional Gorontalo	PNBP	3,000.000
4.	2014	Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada bangunan Masa Kini Untuk Memperkuat Identitas Daerah	Dikti Hibah bersaing	Total dana tahun I dan II 99.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2008	Pemanfaatan Wadah Telur/Buah Sebagai Bahan Peredam Bunyi	PNBP	2.000.000
2	2009	Pelatihan Kreasi Sulam Pita Bagi Ibu-ibu di Kelurahan Moodi Kec. Kota Utara Kota Gorontalo	PNBP	3.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/nomor/tahun	Nama jurnal
1	2009	Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh Kota Gorontalo	Jurnal "ICHSAN GORONTALO"	Volume 3, nomor 4, November 2008-Januari 2009
2	2009	Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Limbah B melalui Peremajaan (<i>Renewel</i>)	Jurnal "TEKNIK"	Volume 7 Nomor 1, Juni, 2009

3	2009	Kreasi Sulam Pita Pada Bahan Tekstil Bagi Ibu-ibu di Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo	BULETIN SIBERMAS "Sinergi Pemberdayaan Masyarakat"	Volume 3, Nomor 3, September 2009
4	2011	Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Paggung Masyarakat Gorontalo	INOVASI Jurnal "Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan".	Volume 8, Nomor 2, Juni 2011
5	2011	Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota	INOVASI Jurnal "Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan".	Volume 8, Nomor 3, September 2011
6	2011	Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan	INOVASI Jurnal "Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan".	Volume 8, Nomor 4, Desember 2011
7.	2014	Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (tinjauan terhadap aspek budaya budaya dan nilai – nilai Islam)	Jurnal "Elharakah" UIN Malang	Vol. 16 No. 2 tahun 2014.

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama pertemuan/seminar	Judul/artikel ilmiah	Waktu dan tempat
1	Perencanaan Pengembangan kawasan permukiman Kota Gorontalo	Sebaran Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo	Kantor BAPPEDA Kota Gorontalo

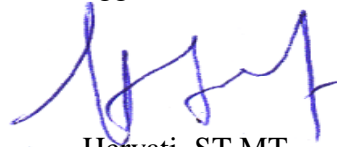
G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul buku	tahun	Jumlah halaman	penerbit
1	Anatomi Rumah Tradisional Kajang	2013	141	Adelia Grafika

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian.

Gorontalo, November 2015

Anggota 2,



Heryati ,ST,MT

LAMPIRAN 3. Publikasi Ilmiah

GERAKAN SOSIAL CINTA SEJARAH ARSITEKTUR GORONTALO SEBAGAI UPAYA KONSERVASI CAGAR BUDAYA

Rahmatiah, Ernawati, Heryati

1) Universitas Negeri Gorontalo, rahmatiah.hadi@yahoo.com

2) Universitas Negeri Gorontalo, ernawatikatili@yahoo.co.id

3) Universitas Negeri Gorontalo, heryati@yahoo.com

Abstrak

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan arsitektur tradisional. Banyak arsitektur tradisional telah dibongkar dan disulap menjadi arsitektur modern karena mengikuti perkembangan, demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat cinta sejarah arsitektur dan perannya dalam upaya konservasi cagar budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan mengamati obyek secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya pelestarian bangunan sejarah. Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang bersifat intangible (ritual-ritualnya) lebih dominan. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Sejarah Arsitektur, Konservasi, Cagar Budaya

Pendahuluan

Gorontalo memiliki kekayaan budaya arsitektur lokal yang memiliki nilai sejarah perjuangan sebelum Gorontalo meraih kemerdekaannya yang sejatinya terus dilestarikan menjadi benda cagar budaya yang dilindungi, bukan menghancurkan dan meninggalkan nilai-nilai simbol sejarah menjadi jejak sejarah bagi generasi kedepannya.

Konservasi cagar budaya membutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, budayawan, akademisi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah gerakan sosial (*social movement*) cintaarsitektur lokal untuk menumbuhkan rasa kebanggaannya terhadap artefak lokal yang masih ada. Pembangunan, pengembangan, dan penataan kota kedepannya berbasis budaya. Selain itu, benda cagar budaya menjadi dokumen penting bagi masyarakat khususnya generasi penerus dalam memahami dan memaknai situs sejarah yang mewarnai proses terbentuknya peradaban di Kota Gorontalo, sehingga tidak melupakan aspek kesejarahannya seperti daerah-daerah lainnya yang kental dengan "nuansa kelokalannya" sebagai penciri identitas.

Upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo mulai digalakkan ketika Pemerintah Pusat melakukan kegiatan sosialisasi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang kemudian ditindaklanjuti dengan menginventarisasi Benda Cagar Budaya (BCB) dengan harapan menjadi acuan pengelolaan situs sejarah seperti pendaftaran, registrasi, penetapan, pemeliharaan, perlindungan, upaya bina ulang, maupun pengembang dan pemanfaatannya. Hasil laporan inventarisasi terdapat 16 benda cagar budaya yang ada di Gorontalo (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, 2010:6).

Benda cagar budaya merupakan sesuatu yang *tangible* dan memiliki nilai-nilai simbol dan narasi dari rentetan kejadian masa lalu, mengingatkan akan perjuangan dan kebangkitan pelaku sejarah yang sepatutnya terus digaungkan menjadi modal kultural dalam arena produksi kultural. Bourdieu (2010:xxi) dengan rinci menjelaskan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal, atau suatu akuisisi kognitif yang melanggengkan agen sosial dengan empati terhadap pemilihan-pemilihan relasi dan artefak kultural diakumulasi melalui proses yang panjang atau kalkulasi mencakup tindakan pendidikan keluarga, anggota-anggota terdidik, dan lembaga-lembaga sosial.

Kemajuan daerah selalu diwarnai dengan perjuangan para pendahulu yang menorehkan sejarah sehingga arsitektur tradisional patut dihargai, menjadi jejak

sejarah bagi generasi muda, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai aset pengembangan industri pariwisata dengan muatan nilai historis, nilai sosial dan nilai ekonomi.

Menghadapi realitas sosial masyarakat masa kini, yang kurang memiliki hasrat kepedulian dengan bangunan sejarah. Beberapa bangunan sejarah di daerah ini telah dibongkar dan disulap menjadi bangunan modern mengikuti perkembangan model arsitektur kontemporer demi kepentingan bisnis dan kekuasaan, padahal sejatinya sejarah adalah kenangan yang terindah. Oleh karenanya, dibutuhkan peran serta masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui kegiatan yang menekankan pada gerakan moral, cinta/peduli terhadap bangunan lokal Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya yang selama ini masih dianggap tidak berarti dan tidak bernilai.

Pentingnya menumbuhkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya antara lain: 1) kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kesejarahan dalam pembangunan, pengembangan dan kemajuan daerah kedepan; 2) tidak jelasnya ciri fisik sebagai penanda identitas Budaya Gorontalo; 3) Masih kurangnya partisipasi masyarakat akan konservasi cagar budaya di Gorontalo; 4) Kurangnya lembaga-lembaga sosial menaungi menjadi wadah bagi masyarakat yang peduli dengan keberadaan arsitektur lokal ; 5) Memiliki nilai historis, budaya dan ekonomi jika dikelola dengan baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional; 6) Sejarah arsitektur sebagai sarana pendidikan/museum bagi generasi muda untuk membangun jiwa nasionalisme yang tinggi, bukan sebaliknya merusak sendi-sendi dasar yang sudah dibangun oleh para pendahulu. Menurut Ibnu Kaldun (dalam Haris, 2008:120), jatuh bangunnya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi selama satu abad: Pertama, generasi pendobrak; kedua, generasi pembangun; ketiga, generasi penikmat. Jika pada suatu bangsa sudah banyak kelompok generasi penikmat yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil perjuangan dan pembangunan tanpa berpikir harus membangun, bahwa realitas seperti ini menjadi pertanda bangsa akan mengalami kemunduran.

Terkait dengan ungkapan diatas, hal inilah yang dikhawatirkan sehingga perlu adanya gerakan sosial dalam rangka menyelamatkan aset bangunan sejarah yang mulai diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan modern. Pelestarian cagar budaya berbasis gerakan sosial cinta bangunan perlu dioptimalkan dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi bangunan-bangunan sejarah sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Peran Pemerintah sebagai pengayom, pengawas, dan pembuat kebijakan harus mendukung program-program masyarakat yang memiliki gerakan-gerakan bernilai positif demi pembangunan penataan ruang yang dinamis dan berbudaya.

Perhatian akademisi terhadap nilai-nilai arsitektur Gorontalo ditunjukkan pada hasil penelitian terdahulu oleh Heryati (2009) tentang arsitektur vernakuler Gorontalo pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah menghasilkan tipologi rumah tradisional gorontalo berdasarkan strata sosial. Selanjutnya Heryati (2014) mengenai Transformasi arsitektur vernakuler Gorontalo Pada Bangunan Masa kini untuk memperkuat identitas daerah, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai lokalitas arsitektur vernakular Gorontalo yang dapat diaplikasikan pada bangunan masa kini untuk memperkuat identitas daerah.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pentingnya mengangkat budaya dengan berupaya melestarikan arsitektur lokal yang ada sebagai penanda identitas daerah. Karena itu, untuk mengangkat nilai-nilai budaya diperlukan wadah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam sebuah gerakan sosial cinta bangunan bersejarah sebagai upaya konservasi cagar budaya di Gorontalo.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah arsitektur Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya?

Batasan Masalah

1. Mengidentifikasi gerakan sosial masyarakat yang cinta/peka terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi gerakan masyarakat yang cinta/peka terhadap sejarah arsitektur di Kota Gorontalo.
2. Menganalisis peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di Kota Gorontalo.

Kajian Teori

Konsep Gerakan Sosial

Secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Gerakan sosial cinta sejarah arsitektur lahir atas kegelisahan masyarakat akibat kondisi bangunan sejarah mulai digerus oleh arus perubahan zaman sehingga artefak budaya tidak lagi berdiri kokoh sebagai saksi sejarah perjuangan oleh para pejuang yang pernah lahir dan dibanggakan karena mampu membangun peradabannya. Daerah Gorontalo merdeka pada tanggal 23 Januari 1942 sebelum negara Indonesia merebut kemerdekaannya. Krisis budaya terutama pada keberadaan benda-benda sejarah menjadi fenomena realitas sosial masyarakat Gorontalo. Sehingga sekelompok orang yang cinta akan benda-benda budaya membentuk gerakan-gerakan anti pemusnahan purbakala. Hal ini senada dengan pandangan Sosiologi Zald bahwa krisis budaya dapat melahirkan suatu pergerakan sosial. Zald mengamati bahwa gerakan sosial laksana laut yang bergelombang, dalam suatu periode tertentu, beberapa pergerakan sosial dapat muncul, tetapi tidak lama kemudian satu gelombang besar menggulung dimana masing-masing bersaing untuk mendapatkan perhatian publik (dalam Henslin,

2006:228).Gerakan sosial yang dimaksudkan bukanlah sebuah pergolakan menentang secara sporadis, namun kegiatan-kegiatan kampanye peduli kawasan cagar budaya yang bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya untuk mencintai dan menjaga harta peninggalan.

Giddens (1993:642) mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Senada dengan pendapat diatas Torrow (dalam Suharto. 2006), gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit penentang dan pemegang wewenang. Blumer melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama untuk menata ulang masyarakat modern; Kililian, sebagai pencipta perubahan sosial; Touraine, sebagai aktor historis; Eyerman dan Jamison, sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis(dalam Sztompka, 2011:323).

Para ahli memahami gerakan sosial merupakan gejala yang kompleks, pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat konprehensif dan integral antara *Polical Appportunity Structure* (SAP), *resources mobilization theory*, dan *collective action formal* (McAdam, McLarthty, dan Zald dalam Hidayat 2012). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari munculnya dan berkembangnya gerakan sosial.

Jenis-jenis Gerakan Sosial

Jenis-jenis gerakan sosial sebagai alat analisis gerakan sosial cinta sejarah arsitektur. Hariyono (2011:34) menjelaskan ada tiga jenis gerakan sosial sebagai berikut: (1) Gerakan sosial politik (*Social Political Movement*) adalah gerakan sosial massa untung menentang pemerintah yang berkuasa; (2) Gerakan Sosial Budaya (*Social Cultural Movement*) merupakan gerakan oleh sekelompok massa untuk mengubah pola sosial budaya; dan (3) Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) yaitu gerakan oleh sekelompok massa untuk mendobrak struktur masyarakat yang mengabaikan bangunan yang menjadi simbol sosial-history.

Tipe-tipe Gerakan Sosial

Target pergerakan sosial yakni individu meliputi dua tipe pergerakan sosial: pertama, pergerakan sosial alternatif (*alternative social movement*) berupaya mengubah perilaku tertentu yaitu suatu pergerakan sosial yang kuat pada awal tahun 1900-an. Kedua, pergerakan sosial redemptif (*redemptif social movement*) menjadikan individu sebagai target, tetapi perubahan yang diinginkan adalah perubahan menyeluruh. Target yang kedua adalah masyarakat. Pertama, pergerakan sosial reformatif (*reformatif social movement*) mengupayakan reformasi segi tertentu dari masyarakat. Kedua, Pergerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), sebaliknya berupaya mengubah tatanan sosial pada masyarakat yang baik menurut versi mereka. Seperti terjadinya revolusi politik di Prancis, revolusi industri di Inggris dan sebagainya. Ketiga, Pergerakan sosial transnasional (*transnational social movement*) sebagai pergerakan sosial ini biasa juga dikenal sebagai pergerakan sosial baru (GBS). Pergerakan ini biasa terjadi pada peningkatan kualitas hidup seperti pergerakan lingkungan dalam kondisi yang sifatnya global. Keempat, Pergerakan Sosial metaformatif (*metaformatif social movement*) adalah untuk mengubah tatanan sosial itu bukan hanya pada satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi seluruh dunia yang bertujuan untuk mengubah konsep dan praktek ras, kelas, dan gender (Henslin, 2006:229-230).

Partisipasi Masyarakat

Mikkelsen (dalam Adi, 2012:227) melihat bahwa konsep partisipasi masyarakat telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait dengan landasan teoritis, dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya dalam kaitan dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan lembaga non Pemerintah. Partisipasi masyarakat menurut Wirastari dan Suprihardjo (2012) bahwa partisipasi masyarakat dalam konservasi cagar budaya adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam

proses pembuatan keputusan, menentukan tujuan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan dari program tersebut.

Konsevasi Benda Cagar Budaya Gorontalo

Cagar budaya merupakan hasil kebudayaan manusia yang berupa benda-benda peninggalan masa lalu (Harjiatni dan Raharja, 2012). Konservasi adalah tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua dengan tujuan mempertahankan, memperbaiki, atau memperlihatkan sebanyak mungkin jejak sejarah pada suatu obyek bersejarah apakah itu bangunan atau artefak (Burra Charter dalam Abieta, 2011:18). Konservasi Benda Cagar Budaya menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh masyarakat Gorontalo dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki bangunan yang tersisa oleh keserakahan manusia karena godaan kepentingan semata.

Bangunan sejarah Gorontalo yang masih ada telah dinventarisasi menjadi cagar budaya dan diharapkan tetap dilindungi sehingga menjadi dokumentasi arsitektur tradisional sebagai wadah bagi generasi muda lebih mengenal identitas kelokalannya, dimana masyarakat cenderung lebih berpihak kepada nilai modern dan terjebak pada hal-hal yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan para penguasa, bukan lagi berdasarkan kepentingan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*field research*) diperkuat oleh tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai pustaka. Penelusuran pustaka tentang Benda Cagar Budaya diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan budayawan sekaligus sebagai informan kunci. Peneliti merujuk pada format desain penelitian kualitatif oleh Bunging (2010:67) terdiri dari tiga model, yaitu pertama, format deskriptif lebih banyak atau dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati dominan menggunakan paradigma fenomenologis; kedua, format verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya

terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian; ketiga, format *grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Perbedaan format desain penelitian tersebut berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah penelitian. Penelitian ini menggunakan format penelitian verifikatif karena sebelum turun lapangan telah dilengkapi kajian teoritis yang menjadi pisau analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan observasi/mengamati lokasi benda cagar budaya secara langsung dan wawancara kepada informan. Penentuan subyek penelitian dengan *carasnowball sampling* yakni mencari informan dari orang ke orang hingga keseluruhan data terpenuhi dan valid. Sasaran penelitian adalah masyarakat meliputi budayawan dan komunitas yang terlibat pada gerakan sosial cinta sejarah arsitektur Gorontalo. Adapun Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Gorontalo dengan alasan banyak arsitektur lokal kehilangan identitasnya sebagai bangunan bersejarah bahkan telah diluluhlantahkan dan disulap bangunannya menjadi gaya arsitektur modern.

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yang dikumpulkan dari wawancara informan (budayawan dan masyarakat) di Kota Gorontalo. Hasil wawancara dimaksudkan mendapatkan data-data untuk menjawab permasalahan terkait dengan gerakan sosial dan peran masyarakat pada upaya konservasi benda cagar budaya di kota Gorontalo.

Berdasarkan penuturan dari Informan bapak Suwardi Bay sebagai Budayawan senior terkait dengan gerakan sosial masyarakat yang cinta terhadap sejarah arsitektur Gorontalo seperti petikan wawancara berikut:

“Kehadiran komunitas pemuja termasuk sebuah gerakan dari salah satu kelompok masyarakat yang tumbuh secara spontan untuk mengunjungi makam keramat “Ju Panggola” dalam rangka memotivasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat lainnya lebih mencintai kesejarahan daerah Gorontalo

dimana berdasarkan UU No 5 tahun 1992 ditetapkan menjadi dan termasuk salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi dan dipelihara oleh Pemerintah. Hanya saja menurut beliau sebahagian masyarakat memahami aktivitas gerakan komunitas pemuja mengarah kepada perbuatan syirk. Namun kemudian melanjutkan penuturannya bahwa komunitas pemuja menurut beliau indikatornya adalah sekelompok orang yang datang untuk mencari tempat-tempat yang diyakini mereka bahwa di Gorontalo memang ada tempat keramat, membesar-besarkan dan mengkramatkan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan benda cagar budaya agar tetap bisa dikenal (Wawancara, 22 Agustus 2015).

Sementara menurut bapak Kadar Abu Bakar, tidak ada aktifitas/ gerakan yang terorganisir oleh masyarakat, sifatnya hanya lepasan, lebih banyak dari luar (orang asli Gorontalo yang bermukim di luar daerah) datang berkumpul karena masih meneruskan tradisi nenek moyangnya dulu. (Wawancara, 18 september 2015).

“Ju Panggola” terdiri dari kata “Ju (ya)” dan “Panggola (tua)”. Dialek bahasa Gorontalo dengan sebutan “Du Panggola” artinya “saya orang tua”(Idrus Ma’ruf dalam tulisan Suwardi Bay, 2004:2). Maka kepadanya oleh masyarakat Gorontalo memberi gelar adat sebagai “Ta Loo Baya Lipu” artinya orang yang paling berjasa terhadap rakyat dan menjadi lambang kehormatan dan keluhuran negeri (Moh. Puluwulawa dalam Suwardi Bay, 2004:3). Makam keramat “Ju Panggola” terletak di Kelurahan Dembe 1 Bagian Barat Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

Berdasarkan informasi diatas, peneliti beranggapan bahwa pelestarian cagar budaya lebih didominasi pada kegiatan ritual oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengetahuan masyarakat terhadap benda cagar budaya bukan pada aspek nilai sejarah arsitekturnya, tetapi lebih karena memiliki nilai kepercayaan atau nilai kekeramatannya dan meneruskan kebiasaan dari leluhurnya adalah cara yang konvensional dilakukan oleh komunitas pemuja sebagai cara melestarikan kebudayaannya seperti makam keramat “Ju Panggola”. Bangunan tersebut sangat populer/familiar, berbeda kondisinya dengan 16 benda laporan hasil inventarisasi benda cagar budaya tahun 2010 kurang diketahui oleh masyarakat umum karena hanya memiliki nilai sejarah arsitektur kolonial.

Di mulai tahun 2010, Makan “Ju Panggola” tidak termasuk benda cagar budaya karena tidak memenuhi kriteria UU Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, karena bangunan masjid Quba telah mengalami renovasi semua bagian dimana di dalam masjid tersebut terdapat makam

keramat “Ju Panggola”. Informasi ini diperoleh dari laporan inventarisasi Cagar Budaya Kota Gorontalo tahun 2010 dan hasil wawancara dengan bapak Kadar Abu Bakar sebagai Imam Masjid Quba berikut petikannya:

“Keberadaan daripada masjid ini tidak diketahui secara pasti/persisnya kapan dibangun, tetapi dari penuturan orang-orang tua dulu sekitar tahun 1800an, pada waktu itu Abu Bakar Naik Haji, sekembalinya dari Makkah, Masjid ini diserupakan dengan masjid Quba di Madina, sehingganya masjid ini dikenal dengan nama Masjid Quba. Pada tahun 1970an telah dipugar atas bantuan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Gorontalo dan swadaya masyarakat sebagai upaya penanggulangan kerusakan akibat kebakaran di lokasi makam tersebut pada tahun 1974. Masjid ini mengalami renovasi dua kali, terakhir pada pemerintahan Gubernur Fadel Muhammad dikasih dana 400 juta tahun 2007, bentuk arsitektur tradisionalnya sama sekali tidak tersisa (wawancara, 18 September 2015).

Benar apa yang diungkapkan Permadi (2009:187) bahwa dewasa ini, Pembangunan Nasional telah dipacu sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya untuk mencapai target, telah melupakan berbagai prinsip dasar termasuk dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur, bahkan arsitek tidak lagi memperdulikan disiplin kode etik, yang hanya melakukan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Kesadaran atas kecintaan terhadap benda cagar budaya tampaknya harus dimulai dengan keseriusan pemerintah sebagai contoh/yang diteladani, sementara fenomena yang peneliti amati bahwa gedung Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, ketika sampai di depan gapura justru peneliti spontan mengomentari pagar dan gapurnya seperti arsitektur Bali. Pagar dan gapura adalah kesan atau pandangan pertama sebagaimana memandang seseorang pertama dari penampilan fisiknya.

Tipe masyarakat modern seperti yang digambarkan oleh Durkheim bahwa masyarakat modern terbuka dengan perubahan termasuk pada pengaruh pemilihan arsitektur modern yang memungkinkan hilangnya rasa memiliki dan rasa kebanggaannya terhadap sejarah arsitektur tradisional apalagi tanpa ada regulasi yang jelas tentang penataan kota yang berbasis arsitektur lokal.

Permasalahan kedua mengenai peran masyarakat pada pelestarian budaya diungkapkan senada dengan kedua informan diatas bahwa :

“Di Masjid Quba masih bertahan sampai saat ini adalah setiap satu bulan (14-15) di langit ada dzikir dan peringatan hari besar, yang paling ramai pada satu Muharram. Masyarakat mengenalnya dengan “Mohaulu” yang beberapa tahun ini dihadiri oleh para pejabat seperti Wagub Provinsi Gorontalo yang diyakini adalah hari wafatnya “Ju Panggola”. Dan diisi kegiatan ilmiah pemaparan tentang budaya-budaya/tradisi masyarakat Gorontalo secara Umum”.

Perhatian masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaannya yang bersifat *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan, sementara kepedulian pada konservasi benda cagar budaya masih kurang, bahkan hasil identifikasi peneliti, hampir tidak terjadi gerakan sosial yang menentang pemugaran benda cagar budaya sebelum ditetapkannya UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sudah banyak arsitektur lokal tergantikan dengan arsitektur modern seperti hotel, gedung pertemuan dan sebagainya. Yang dibutuhkan adalah kesadaran masyarakat dalam sebuah Gerakan Sosial Histori (*Social History Movement*) tumbuh dan berkembang sehingga aset sejarah tetap berdiri kokoh diantara bangunan-bangunan modern.

Kesimpulan

Gerakan sosial cinta arsitektur sejarah masih kurang sehingga masyarakat belum sepenuhnya terlibat langsung dalam upaya konservasi cagar budaya. Oleh karena perlu dioptimalkan gerakan sosial cinta sejarah arsitektur dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi

arsitektur tradisional sebagai penciri identitas kultural Gorontalo untuk lebih mudah dikenali, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sementara Peran masyarakat terhadap pelestarian tradisi/kebudayaan yang sifatnya *intangible* (ritual-ritualnya) yang lebih dominan.

Saran

Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, antara lain: 1) Menetapkan daerah tersebut menjadi “Kota Tua” ; 2) menjadi sarana atau tempat terselenggaranya berbagai kegiatan (tradisi) masyarakat; 3) Membuatkan miniatur bangunan tersebut sebagai benda yang dipajang di Museum Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Abieta, Arya. Dkk. 2011. *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta; Pusat Dokumentasi Arsitek
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya* terjemahan Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Pengaruh Budaya dan Iklim dalam Perancangan Arsitektur*. Bandung: P.T. Alumni.
- Bunging, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hariyono, Paulus. 2011. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haris, Ikhsan. 2008. *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan* Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Belum dipublikasikan.
- Harjiyatni R, Prancisca dan Raharja, Sunarya. 2012. *Perlindungan Hukum Benda Cagar Budaya Terhadap Ancaman Kerusakan*. Jurnal Mimbar Hukum Volume 24, No 2, Juni 2012. Halaman 187-375.
- Henslin M, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Terjemahan Prof. Kamanto Sunarto, S.H., Ph.D FISIP UI. Jakarta: Airlangga.
- Heryati. 2011. *Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo*. Jurnal Inovasi, Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknolgi dan Terapan. Volume 8, Nomor 3 September 2011
- _____. 2014. *Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (Tinjauan Terhadap Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam)*. Jurnal “Elharakah” Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 17 No.2. Juli 2012; Halama 115-133. Penerbit: LabSocio-FISIP-UI-ISSN 0852-8489.
- Rambung, Rosalina dkk. 2010. *Laporan Investasi Cagar Budaya Kota Gorontalo*. Gorontalo.: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai

- Peninggalan Purbakala Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wirastari, A Volare dan Suprihardjo. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubuta, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 1. No 1 2012. Halaman 1-5.